

# **BAHAN AJAR**

**MUATAN LOKAL (MULOK)  
KOTA BIMA 2021**



# **BAHAN AJAR**

**MUATAN LOKAL (MULOK)  
KOTA BIMA 2021**

*Penyunting: Hermawansyah*

**DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
KOTA BIMA  
PROPINSI NUSA TENGGARA BARAT  
TAHUN 2021**



**Penyusun:**

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan  
Kota Bima Tahun 2021

ISBN.....

**Editor:**

Dr. Sampara Palili, M.Pd.I  
Junaidin, M.Pd

**Tim Penyusun:**

1	Taufikrahman, S.Pd	Ketua
2	Endang Kurniawati, M.KP.d	Sekretaris
3	H. Syahrir Abdullah, S.Pd	Koordinator
4	Dr. Syukri Abubakar, M.Ag	Tim Sejarah/Bahasa
5	Munawar, M.Pd	Tim Bahasa Bima
6	Dewi Ratna Muchlisa, SE, M, Hum	Tim Sejarah Bima
7	Linda Yuliarti, S.Pd	Budayawan
8	Rahman Fitriah, S, Sn	Tim Seni Budaya Bima
9	Ketua MKKS	Kecamatan Masing-Masing
10	Ketua K3S	Kecamatan Masing-Masing

**Penerbit**

CV. STIT BIMA PRESS  
KOTA BIMA

Cetak 1: 2021

## KATA PENGANTAR

### KEPALA DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN KOTA BIMA

Puji Syukur kami Panjatkan Kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat-NYA dan kerja keras semua team akhirnya “ Bahan Ajar Mulok ” dapat terselesaikan tepat pada waktunya.

Pada penyusunan Bahan Ajar Mulok ini, kami banyak mendapat bantuan baik secara moril maupun materiil dari berbagai pihak oleh karena itu, dalam kesempatan ini ijinlah kami mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Walikota Bima, H. Muhammad Lutfi, SE
2. Semua Team Penyusun
3. Ketua MKKS Kota Bima
4. Ketua KKKS ( 5 Kecamatan) se Kota Bima
5. Korwas Pendidikan Kota Bima
6. Serta semua pihak yang tidak dapat disebut satu persatu

Bahan Ajar Mulok ini merupakan pedoman/acuan bagi para guru – guru Muatan Lokal (Mulok) dan pengawas dalam menerapkan Pembelajaran Muatan Lokal (Mulok) di satuan pendidikan jenjang Sekolah Dasar (SD)

Kami sadari bahwa Bahan Ajar Mulok ini masih jauh dari sempurna oleh karenanya, segala kritik dan saran yang bersifat membangun sangat kami harapkan untuk perbaikan kedepannya, dan besar harapan kami agar Bahan Ajar Mulok ini dapat bermanfaat bagi Guru, peserta didik dan pembaca lainnya agar mereka lebih mencintai, mendalami serta melestarikan budaya leluhur nenek moyang (kearifan lokal budaya Bima) sehingga tidak punah dan terlupakan.

Demikian pengantar kami, apabila terdapat kata-kata yang kurang berkenan, kami mohon maaf, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Kota Bima,       Maret 2021  
Kepala Dinas,

**Drs. Supratman, M. AP**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PENERBIT .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	v

### BAGIAN I BAHASA DAERAH .....

#### SEMESTER I .....

- A. Mengidentifikasi dan Menjelaskan Aksara dan Bahasa Bima (jenis kata, kata berimbuhan)..... 1
- B. Menerapkan aksara Bima .....
- C. Mengkritik/mengomentari bentuk aksara Bima .....
- D. Membuat nilai/unsur (anekdot, ungkapan, peribahasa, perumpamaan, pantun, *kande*, *mpama*/legenda) yang terkandung dalam sastra Bima .....

#### SEMESTER II .....

- A. Mengidentifikasi dan Menjelaskan Aksara dan Bahasa Bima (jenis kata, kata berimbuhan) .....
- B. Menerapkan aksara Bima .....
- C. Membanding bentuk aksara Bima dengan aksara onta Ende .....
- D. Membuat nilai/unsur (anekdot, ungkapan, peribahasa, perumpamaan, pantun, *kande*, *mpama*/legenda) yang terkandung dalam sastra Bima .....

### BAIGIAN II SEJARAH DAERAH .....

#### SEMESTER I .....

- A. Jaman Naka .....
- B. Jaman Ncuhi.....
- C. Jaman Kerajaan.....





















SEMESTER II .....	
A. Jaman Kesultanan.....	24
BAGIAN III SENI BUDAYA	
SEMESTER I	
A. Tari Klasik Atau Tari Istana .....	50
B. <i>Mpa'a Rakyat</i> (Tarian Rakyat) .....	54
SEMESTER II	
A. Pakaian Adat Mbojo .....	58
B. Pakaian Adat Dalam Upacara Adat .....	60
Daftar Pustaka .....	









**BAGIAN I**  
**BAHASA DAERAH**  
**Semester I**

**A. Mengidentifikasi dan Menjelaskan Aksara dan Bahasa Bima (jenis kata, kata berimbuhan)**

MP. Bentuk-bentuk aksara Bima

<b>VOKAL</b>	<i>a</i>	<i>i</i>	<i>u</i>	<i>e</i>	<i>o</i>
					

<b>KONSONAN</b>	<i>ba</i>	<i>ca</i>	<i>da</i>	<i>fa</i>	<i>ga</i>	<i>ha</i>	<i>ja</i>	<i>ka</i>	<i>la</i>
									
	<i>ma</i>	<i>na</i>	<i>pa</i>	<i>ra</i>	<i>sa</i>	<i>ta</i>	<i>wa</i>	<i>ya</i>	
									

<b>SENGA</b>	<i>mba</i>	<i>nca</i>	<i>nda</i>	<i>nga</i>	<i>ngga</i>	<i>nta</i>	<i>mpa</i>	<i>nya</i>
<b>U</b>								

*Tanda Diakritik/Sandangan/Harakat*

						
<i>i</i>	<i>u</i>	<i>e</i>	<i>o</i>	tasydid	sukun	ulang huruf/kata

*Contoh penggunaan tanda pada huruf "BA"*

						
<i>bi</i>	<i>bu</i>	<i>be</i>	<i>bo</i>	<i>bba</i>	<i>b (mati)</i>	<i>be be mpa</i>

*Tanda Baca (Pungtuasi)*

		
koma	titik	akhiran/penutup

Rujukan : Caha Tanao, Pengantar Aksara Bima

**B. Menerapkan aksara Bima**

030 ualaku maso !  
 10178 amam d/d/d 10x2 // amam mas, unu  
 andu un mas, maso 10x20 1010 amamam.  
 2000 x2 1000000 00 amamam 1010 mas  
 maso amam. am am bu d// am d/20 maso/20.  
 u// unu0000 amam un un amam 020 amam//  
 maso/20 1010 amam amam am maso am am am  
 01, maso/20 amam d// am maso/20 amam am am  
 bu amam am am am am am am am am am am  
 un am am am am am am am am am am am am

Salisi marah besar !

*”awan gelap memayungi kerajaan Bima, fajar menyingsing dengan  
 indahny diujung timur dana Mbojo. Cahayanya yang memancarkan Nur  
 Islam menerangi Bima beserta isinya. Hati Raja Muda La Kai langsung  
 bergetar, Maka diutuslah Ompu Mawu dan Ompu Sangia untuk bertemu  
 dengan empat orang Rato Bumi Jara atau Ruma Sape, bertemulah La  
 Kai beserta pengikutnya dengan para Muballigh itu disebut tempat yang  
 sekarang ini dikenal dengan nama Desa Sari”.*

**C. Mengkritik/mengomentari bentuk aksara Bima**

**D. Membuat nilai/unsur (anekdot, ungkapan, peribahasa, perumpamaan, pantun, kande, mpama/legenda) yang terkandung dalam sastra Bima**

MP. Mencari dan menulis anekdot, ungkapan, peribahasa dan perumpamaan.



















# BAHASA DAERAH









## Semester II

### A. Mengidentifikasi dan Menjelaskan Aksara dan Bahasa Bima (jenis kata, kata berimbuhan)









MP. Bentuk-bentuk aksara Bima

VOKAL	<i>a</i>	<i>i</i>	<i>u</i>	<i>E</i>	<i>o</i>
					









KONSONAN	<i>ba</i>	<i>ca</i>	<i>da</i>	<i>fa</i>	<i>ga</i>	<i>ha</i>	<i>ja</i>	<i>ka</i>	<i>la</i>
									
	<i>ma</i>	<i>na</i>	<i>pa</i>	<i>ra</i>	<i>sa</i>	<i>ta</i>	<i>wa</i>	<i>ya</i>	
									

SENGAU	<i>mba</i>	<i>nca</i>	<i>nda</i>	<i>nga</i>	<i>ngga</i>	<i>nta</i>	<i>mpa</i>	<i>nya</i>
								






Tanda Diakritik/Sandangan/Harakat

							
<i>i</i>	<i>u</i>	<i>e</i>	<i>o</i>	tasydid	sukun	ulang huruf/kata	

Contoh penggunaan tanda pada huruf "BA"

							
<i>bi</i>	<i>bu</i>	<i>be</i>	<i>bo</i>	<i>bba</i>	<i>b (mati)</i>	<i>be be mpa</i>	

Tanda Baca (Pungtuasi)

				
koma	titik	akhiran/penutup		

Rujukan: Caha Tanao dan Pengantar Aksara Bima



## BAGIAN II

### SEJARAH

#### Semester I

#### A. *Jaman Naka*

*Jaman Naka* merupakan penamaan dari Jaman yang paling tua dalam sejarah Mbojo Bima. Dalam Ilmu sejarah, jaman ini dinamakan jaman sebelum sejarah atau jaman pra sejarah. Menurut ahli sejarah, kebudayaan masyarakat yang hidup pada *jaman naka* masih sangat sederhana. Mereka belum mengenal ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti sekarang ini. Masyarakat *jaman naka* adalah masyarakat yang belum mengenal teknologi pertanian, peternakan, pertukangan atau perindustrian serta perniagaan dan pelayaran. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka, masyarakat masih mengandalkan kekayaan alam yang ada disekitarnya. Mereka mencari dan mengumpulkan umbi-umbian, biji-bijian dan buah-buahan sebagai makanan pokok keseharian mereka. Selain itu mereka mencari nafkah dengan cara berburu di hutan sekitar mereka bermukim. Inilah salah satu penyebab mereka diberi gelar sebagai masyarakat pengumpul (Food Gathering).

Keberadaan mereka dapat disaksikan melalui dokumen foto *Uma Lenge* (*Rumah Tradisional Bima*) sebagai berikut:



Foto : *Rumah Lenge*

Lebih lanjut, selain kebiasaan berburu *masyarakat Jaman Naka* juga dikenal dengan pola hidup yang tidak tinggal

menetap pada satu tempat tertentu, melainkan selalu berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Karena itu mereka juga disebut masyarakat pengembara (Nomaden). Keadaan seperti ini sangat jauh berbeda dari kondisi Kampung/desa dan kota seperti yang kita tempati saat ini. Mereka belum mengenal rumah beratapkan seng, berdindingkan batu dilapisi keramik dan diwarnai dengan cat sesuai selera, apalagi rumah bertingkat berdindingkan kaca seperti jaman sekarang ini.

Dengan demikian tak heran jika ada diantara masyarakat jaman now yang bertanya keheranan. Leluhur kita tinggal dimana, masaknya pakai apa, tidurnya beralaskan apa dan pola hidupnya seperti apa? Tentunya kita hanya mampu menjawab bahwa Leluhur kita tinggal di gua-gua, di atas batu-batu besar yang dilindungi oleh pohon-pohon yang rimbun dan rindang.

Mungkin ada pula yang menyangka bahwa masyarakat Mbojo Bima sangat bodoh dan terbelakang dibanding dengan masyarakat didaerah lain. Sangkaan ini keliru. Karena bukan hanya masyarakat Mbojo Bima yang keadaannya seperti itu. Tetapi masyarakat di daerah lain yang hidup pada *jaman naka* (pra sejarah), sama keadaannya dengan masyarakat Mbojo Bima. Mereka hidup tanpa teknologi dan lembaga-lembaga sekolah formal seperti yang kita jumpai saat ini. Harus diingat dan diketahui oleh generasi jaman now, bahwa maju dan berkembangnya kehidupan masyarakat atau bangsa sangat ditentukan oleh SDM yang handal dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh sebab itu generasi muda harus rajin menuntut ilmu pengetahuan dan teknologi, agar meraih kemajuan.

Mungkin ada pula yang bertanya, apakah masyarakat yang hidup pada *jaman naka* belum mengenal agama dan kepercayaan

seperti masyarakat jaman sekarang? Jawabannya adalah masyarakat pada masa itu sudah mengenal agama dan kepercayaan. namun harus diakui, bahwa agama atau kepercayaan mereka tidak sama seperti yang kita pahami seperti saat ini. Leluhur kita pada *jaman naka* masih menganut kepercayaan yang disebut *makamba makimbi*, yang dalam ilmu sejarah disebut kepercayaan animisme dan dinamisme. Mereka berkeyakinan bahwa alam beserta isinya diciptakan oleh Yang Maha Kuasa, yang disebut *Marafu* atau Tuhan. Namun *Marafu* itu bersemayam dimata air, dipohon-pohon besar dan di batu-batu besar serta meyakini bahwa Tempat bersemayamnya *Marafu* disebut *parafu ro pamboro*.

Pada saat-saat tertentu, mereka melakukan upacara pemujaan kepada *makamba makimbi*, *diparafu ro pamboro*. Upacara itu disebut "*tobo dore*". Dalam upacara itu dibacakan mantera atau doa serta persembahan, berupa sesajen dan penyembelihan hewan serta upacara harus dipimpin oleh seorang pemimpin yang disebut *naka*. Selain menyembah *Marafu*, mereka juga sangat menghormati arwah leluhur terutama arwah *naka*. *Naka* bukan hanya pemimpin agama, tetapi juga merupakan pemimpin dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga *naka* sangat disegani dan dihormati oleh masyarakat leluhur. Masyarakat yang hidup pada jaman naka, sangat menjunjung tinggi asas *mbolo ro dampa* (musyawarah) dan *karawi kaboju* (gotong royong). Segala sesuatu selalu dimusyawarahkan. Sebagai pemimpin, *naka* tidak boleh berbuat sekuka hati. Ia harus berlaku adil dan bijaksana.

Demikian kehidupan leluhur kita pada masa *naka*. Walau kehidupan masih sangat sederhana, namun mereka selalu menjunjung tinggi asas musyawarah dan gotong royong sehingga kebersamaan dan kehidupan sama adil dapat mereka rasakan dalam kehidupan kesehariannya.



## B. *Jaman Ncuhi*

Menurut ahli sejarah, disekitar abad 8 M, masyarakat Mbojo Bima mulai berhubungan dengan para pedagang dan musafir dari daerah lain yang memiliki kebudayaan serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang tinggi. Para pedagang dan musafir itu disinyalir berasal dari pulau Jawa, Sulawesi, Sumatera dan Ternate. Kehadiran para pedagang dan musafir diterima dengan senang hati oleh masyarakat dan Mbojo. Sehingga dengannya pula masyarakat *dana mbojo* mulai mengenal dan mulai mempelajari ilmu pertanian, peternakan, pertukangan (industri) dan pelayaran serta perniagaan. masyarakat *dana mbojo* diketahui menerima transfer ilmu dari para pedagang dan musafir yang datang dan singgah bermukim beberapa saat untuk menjual dagangan sekaligus menambah amunisi perlengkapan konsumsi buat perjalanan mereka berikutnya.

Sejak saat itulah, keadaan Dana Mbojo mulai berubah. Masyarakat mulai mengenal pertanian, peternakan, pertukangan (industri) dan pelayaran serta perniagaan dan pelayaran. Mereka mulai menetap dan mendirikan rumah. Sehingga lahir kampung, desa dan kota bahkan sampai lahirnya keadaan *dou labo dana* (rakyat dan negeri) yang mulai timbul dan berkembang ditengah-tengah masyarakat. oleh masyarakat kehidupan saat itu diibaratkan sebagai sebatang pohon yang mulai *ncubi* atau *ncuri* (yaitu kehidupan yang mulai bertunas dan berkuncup). Inilah yang merupakan sejarah awal berkembang dan majunya peradaban masyarakat *Dana Mbojo* yang saat ini dikenai dengan nama jaman *ncubi*. Yaitu jaman yang dalam ilmu sejarah disebut jaman *proto* sejarah (jaman awal sejarah).

Dengan berakhirnya *jaman naka*, masyarakat Mbojo Bima memasuki jaman baru, yaitu jaman *ncubi*. Sejak itu pula pemimpin mereka disebut Ncuhi. Biarpun ilmu pengetahuan dan teknologi sudah mulai berkembang, namun *ncuhi* bersama

rakya tetap memegang teguh asas *mbolo ro dampa dan karawi kabaju*. Ncuhi tetap tetap berlaku adil dan bijaksana. Ncuhi harus berperan sebagai “*hawo ro ninu*” rakyat (pengayom dan pelindung rakyat). Ia harus memegang teguh falsafah *maja labo dabu* (malu dan takut). Ncuhi akan malu dan takut apabila melakukan perbuatan tercela. Hal serupa dilakukan pula oleh rakyat. Ncuhi buka hanya pemimpin pemerintahan, tetapi ia juga pemimpin agama dan Pada masa ncuhi, masyarakat tetap menganut kepercayaan makamba makimbi.

Seiring berlalunya waktu hubungan masyarakat Bima dengan daerah luar semakin intim, Para pedagang dan musafir dari seluruh pelosok nusantara, terutama dari pulau jawa terus bertambah. Bahkan para pedagang dan musafir dari Jawa Timur mendirikan perkampungan dipesisir barat Teluk Bima, yaitu di Desa yang diberi nama Sowa kecamatan Donggo saat ini. Bekas pemukiman mereka, masih dapat disaksikan oleh masyarakat saat ini, bahkan jejak mereka dijadikan salah satu warisan peninggalan sejarah atau situs sejarah yang oleh masyarakat diberi nama *wadu pa'a* (batu pahat). Dinamakan *wadu pa'a* karna pada beberapa dinding batu yang disinyalir bekas peinggalan mereka terdapat tulisan jawa kuno serta patung syiwa.

Lebih lajut keberadaan *wadu pa'a* menurut ahli arkeologi, dibuat disekitar abad 11 M. dan salah seorang tokoh pedagang dan musafir Jawa Timur yang terkenal pada saat itu bernama sang Bima. Ia menjalin hubungan persahabatan dengan para ncuhi, terutama dengan ncuhi Dara yang bermukim didesa Dara Kecamatan Rasanae sekarang. Pada saat itupula didapatkan informasi bahwa keadaan masyarakat dana Mbojo semakin maju. Ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembang. Pelabuhan Mbojo Bima bertambah ramai dikunjungi oleh pedagang dari seluruh pelosok nusantara. Kehidupan masyarakat-pun bertambah makmur dan sejahterah. Mereka

hidup rukun dan damai dengan memegang teguh Asas *mbolo ro dampa dan karawi kabuju dan Falsafah maja labo dabu tetap dijungjung tinggi*. Begitupula dalam hal meningkatkan persatuan dan kesatuan, seluruh ncuhi pada abad 11 M, mengadakan *mbolo ro dampa* di sebuah *babuju* di wilayah Ncuhi Dara. Dalam *mbolo ro dampa* itu, diputuskan hal-hal sebagai berikut:

- a. Masyarakat beserta seluruh ncuhi, mengangkat ncuhi Dara sebagai pemimpin masyarakat Mbojo Bima.
- b. Ncuhi Parewa diangkat menjadi pemimpin di wilayah Selatan, yaitu di Kecamatan Belo, Woha dan Monta saat ini.
- c. Ncuhi Bangga Pupa diangkat menjadi pemimpin di wilayah Utara, yaitu dikecamatan Wera..
- d. Ncuhi Bolo diangkat menjadi pemimpin di wilayah Barat yaitu di Kecamatan Bolo dan Donggo.
- e. Ncuhi Doro Woni diangkat menjadi pemimpin di wilayah Timur, yaitu di kecamatan Wawo dan Sape saat ini.
- f. Gabungan dari seluruh wilayah Dana Mbojo Bima, diberi nama Babuju. Mengambil nama tempat berlangsung-nya *mbolo ro dampa*. Inilah yang menjadi akar kata dari nama Mbojo yaitu suatu nama yang berasal dari kata Babuju.

Karakter, Perjuangan dan cara pandang generasi muda saat ini perlu mengikuti cara hidup leluhur pada masa ncuhi. Mereka rajin menuntut ilmu pengetahuan dan mempelajari penggunaan teknologi, guna dijadikan modal dalam membangun Negeri. Mereka selalu menggalang persatuan dan kesatuan, untuk dijadikan modal dalam pembangunan. Asas musyawarah dan gotong royong tetap mereka amalkan dan mereka juga selalu memegang teguh filsafat *maja labo dabu*.

Adapun situs *wadu pa'a* yang dimaksud dalam bagian ini



dapat dilihat pada gambar situs berikut ini;

*Situs Wadu Pa'a di Dusun Sowa Desa Kananta Kecamatan Donggo*

### **C. Jaman Kerajaan**

#### **1. Peristiwa Penting Menjelang Berdirinya Kerajaan**

- a. Kehadiran sang Bima pada abad 11 M, ikut membantu para ncuhi dalam memajukan Dana Mbojo. Sejak itu, Ncuhi Dara dan Ncuhi-Ncuhi lain mulai mengenal bentuk pemerintahan kerajaan. Walaupun sang Bima sudah kembali ke kerajaan Medang di Jawa Timur, namun tetap menjalin hubungan baik dengan ncuhi Dara. Karena istrinya berasal dari Dana Mbojo Bima.
- b. Sebelum mendirikan kerajaan, semua ncuhi sepakat membentuk kesatuan wilayah di bawah pimpinan ncuhi Dara.
- c. Setelah puluhan tahun berada di Jawa Timur, sang Bima mengirim dua orang putranya, yang bernama Indra Zamrud dan Indra Kumala ke Dana Mbojo. Indra Zamrud dijadikan anak angkat ncuhi Doro Woni dan seiring berjalannya waktu seluruh ncuhi sepakat untuk mencalonkan Indra Zamrud menjadi Sangaji atau Raja Dana Mbojo. Sedangkan

Indra Kumala dicalonkan untuk menjadi Sangaji di Dana Dompu.

## **2. Kerajaan Dana Mbojo Berdiri Pada Pertengahan Abad 11 M**

- a. Indra Zamrud *di tuba ro lanti tau* dinobatkan menjadi *Sangaji* atau Raja yang pertama. Setelah Indra Zamrud dewasa dan memiliki ilmu pengetahuan yang luas dalam bidang pemerintahan, maka pada akhir abad 11 M, ia *di tuba ri lanti* oleh Ncuhi Dara dengan persetujuan semua ncuhi untuk menjadi *Sangaji* atau Raja Dana Mbojo yang pertama. Dengan demikian berakhirilah jaman ncuhi dan masyarakat Mbojo Bima memasuki jaman baru, yaitu jaman kerajaan. Pimpinan pemerintahan bukan lagi dipegang oleh ncuhi, tetapi dipegang oleh *Sangaji* atau Raja.

- b. Nama Kerajaan

Sejak berdirinya kerajaan di sekitar pertengahan abad 11 M, dana Mbojo memiliki dua nama. Kerajaan yang baru didirikan, oleh para ncuhi dan desetujui rakyat diberi nama Kerajaan Mbojo. Sesuai dengan kesepakatan mereka dalam musyawarah di Babuju, Tetapi oleh orang-orang Jawa, kerajaan itu diberi nama Bima. Hal ini dilakukan untuk menghargai jasa perjuangan dari ayah Indra Zamrud yaitu sang Bima sebagai seseorang yang berjasa merintis pendirian kerajaan di dana Mbojo. Inilah saah satu alasan mengapa sampai saat ini Dana Mbojo mempunyai dua nama, yaitu Mbojo dan Bima.

Dalam masa selanjutnya, Mbojo bukan hanya nama daerah, namun meresap menjadi nama suku. Sebutan khusus bagi masyarakat yang bermukim di daerah bima Dompu saat ini. Sedangkan nama Bima bertransformasi menjadi nama daerah bukan lagi menjadi nama suku.

Pada masa Kesultanan, suku Mbojo bukan saja berbaur dengan orang Jawa melainkan berbaur dengan berbagai suku dari daerah lain yang ada di Indonesia saat ini. hal inilah yang menyebabkan masyarakat bima banyak melakukan perniagaan dengan masyarakat dari suku lain terlebih dengan masyarakat suku bugis Makassar, bahkan beberapa di antara masyarakat dana Mbojo dan Bugis Makassar banyak melakukan pernikahan. Sehingga adat istiadat serta bahasa masyarakat dan Mbojo banyak persamaan dengan adat istiadat serta bahasa suku Makasar dan Bugis.

Adapun beberapa masyarakat dana mbojo yang enggan berbaur dengan masyarakat luar memilih mengasingkan diri kesuatu daerah yang terpencil dan susah dijangkau masyarakat luar. Mereka mengasingkan diri kedaerah pegunungan-pegunungan yang ada diwilayah dana mbojo. Karena memilih mengasingkan diri ke pegunungan masyarakat ini disebut Dou Donggo atau orang pegunungan. Dou Donggo yang memilih mengasingkan diri untuk tidak berbaur dengan masyarakat luar akhirnya berkembang dan mempunyai adat istiadat serta bahasa yang sedikit berbeda dengan masyarakat dou Mbojo pada umumnya yang aktif berbaur dengan masyarakat luar atau pendatang.

*Dou Donggo* bermukim di dua tempat, yaitu disekitar kaki *Gunung Ro'o Salunga* di wilayah yang diberi nama Kecamatan Donggo saat ini dan di kaki Gunung Lambitu di wilayah yang diberi nama Kecamatan Wawo saat ini. Masyarakat donggo yang bermukim di sekitar Gunung Ro'o Salunga disebut *Dou Donggo Ipa* (orang Donggo Seberang). Sedangkan masyarakat donggo yang berada di kaki Gunung Lambitu, disebut *Dou Donggo Ele* (orang Donggo Timur).

### 3. Masa Pertumbuhan

Setelah dilantik menjadi sangaji atau raja, Indra Zamrud berusaha dan berjuang dengan sungguh-sungguh memajukan kerajaannya. Dalam membangun kerajaan, Indra Zamrud dibantu oleh para ncuhi. Terutama ncuhi Dara, ncuhi Parewa, ncuhi Doro Woni, ncuhi Bolo dan ncuhi Banggai Pupa.

Mungkin ada diantara kita yang bertanya. Apakah pada masa Indra Zamrud belum ada perdana menteri dan pejabat lain? Ahli sejarah belum menemukan bukti atau keterangan tertulis tentang adanya pejabat seperti perdana menteri dan pejabat lain pada masa Indra Zamrud.

Jabatan seperti *tureli Nggampo atau Ruma bicara* (perdana menteri), *tureli* (menteri), *Rato*, *Jeneli*, *Gelarang* dan jabatan lain, baru mulai populer pada masa sangaji Manggampo Donggo (sangaji ke 10). Pada masa itu, ada *Tureli Nggampo atau Ruma Bicara* yang terkenal, bernama *Bilmana* kakak dari *sangaji Mangampo Donggo*.

Sebagai sangaji yang baru *di tuba ro lanti*, maka Indra Zamrud melakukan pembangunan dalam berbagai bidang, seperti antara lain:

#### a. Bidang agama/kepercayaan

Walaupun pengaruh kerajaan Medang (Jawa Timur) amat besar, namun Indra Zamrud tidak memaksakan rakyatnya menganut agama Hindu, seperti agama yang dianut oleh kerajaan Medang. Rakyat tetap menganut kepercayaan *makamba makimbi*. Para ncuhi yang berfungsi sebagai pemimpin agama dan Sangaji bersama rakyat masih mengamalkan falsafah dan pandangan hidup lama. Bahkan menurut informasi yang ditemukan bahwa dalam menjalankan roda pemerintahan, Indra Zamrud tetap berdasarkan falsafah *maja labo dahu*, serta asas *mbolo ro dampa*

*dan karawi kabuju*. Indra Zamrud sebagai sangaji memilih berperan sebagai *hawo o ninu* atau pengayom dan pelindung rakyat dalam membangun negeri yang makmur dan sejahterah. Indra Zamrud bersama rakyat dalam sejarah dikenal dengan karakter tahan uji dan ulet. Mereka berjuang pantang menyerah, sesuai dengan falsafah “*Su’u sa wa’u sia sa wale’*” (walau bagaimana besar tugas yang dijunjung dan dipikul, kita harus mampu melaksanakannya).

b. Bidang Ekonomi.

Indra Zamrud berusaha keras meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat. Guna mewujudkan cita-cita yang mulia, ia giat memajukan pertanian, peternakan serta pelayaran dan perniagaan. Hasil pertanian dan peternakan bertambah. Kemakmuran dan kesejahteraan rakyat semakin meningkat dan bahaya kemiskinan dan kelaparan yang terjadi di beberapa daerah lainnya mampu diatasi secara bersama-sama.

Dibidang pelayanan dan perniagaan mengalami hal yang sama. Pelayaran dan perniagaan bertambah maju. Pelabuhan Mbojo ramai dikunjungi para pedagang dan musafir dari berbagai penjuru Nusantara. Mereka datang membeli hasil bumi Dana Mbojo. Seperti kuda, kerbau, kayu kuning, kayu sopang, rotan dll. Selain menjual hasil buminya, rakyat dapat pula membeli berbagai jenis barang dari para pedagang dan musafir. Berbagai hasil pertukangan atau industri yang indah dan mahal mereka beli dari para pedagang yang datang ke Dana Mbojo. Barang-barang yang mereka beli antara lain: berbagai jenis keramik, perhiasan dari emas,



perak, kain sutera dan berbagai jenis senjata serta beberapa barang berharga lainnya.

Indra Zamrud dengan bantuan para ncuhi dan dukungan rakyat, telah berhasil meletakkan dasar yang kokoh bagi kehidupan kerajaan. Namun Kapan dan dimana tempat dan waktu Indra Zamrud wafat, tidak dapat diketahui dengan pasti. Walau demikian, sejarah mencatatkan namanya sebagai seseorang yang telah berhasil meletakkan dasar yang kuat bagi kehidupan kerajaan dana Mbojo. Bahkan menurut informasi yang diperoleh dikatakan bahwa pada masa itu kerajaan Mbojo bagaikan sebatang pohon yang berbatang dan berakar kuat serta berdaun dan beranting rindang nan rimbun.



*Foto : Nggunti Rante (Parang sakti) peninggalan Kerajaan Bima yang diperkirakan dibuat pada masa pemerintahan Raja Batara Indra Bima*

#### **4. Kerajaan Mengalami Kejayaan**

Pada masa pemerintahan sangaji Manggampo Jawa, di sekitar abad 14 M, kerajaan Mbojo Bima mengalami kemajuan yang amat pesat. Manggampo Jawa adalah putra sangaji Indra Terati dengan permaisuri yang berasal dari bangsawan Majapahit. Itulah sebabnya Manggampo Jawa menjalin kerja sama dengan Majapahit dalam membangun kerajaan. Dalam rangka meningkatkan kemajuan dibidang

ilmu pengetahuan dan teknologi, manggampo Jawa mendatangkan para ahli dari Majapahit, di bawah pimpinan Ajar Panuli.

Ajar Panuli dan kawan-kawannya, mengajarkan sastra Jawa kepada pembesar istana dan rakyat dan mulai saat itu, rakyat mulai mengenal tulisan dan bacaan. Menurut ahli sejarah, pada masa itu pula sangaji Manggampo merintis penulisan naskah kuno yang bernama “bo”. Sayang naskah kuno bo yang ditulis pada masa Manggampo Jawa, sudah tidak ada lagi. Bo yang merupakan sumber sejarah yang masih ada sekarang, berasal dari bo yang di tulis pada masa kesultanan. Selain berjasa dalam bidang sastra. Ajar Panuli berhasil memajukan ilmu teknologi. Ia mengajarkan cara pembuatan batu bata dan pembuatan pusaka keris serta tombak.

Pada masa pemerintahan Batara Indra Luka putra Manggampo Jawa. Hubungan dengan Majapahit masih terjalin dengan intim. Begitu pula pada masa pemerintahan sangaji Maha Raja Indra Seri, putra dari Batara Indra Luka. Namun ketika pemerintahan sangaji Ma Wa'a Paju Longge, putera dari Maha Raja Indra Seri, hubungan dengan Majapahit terputus. Sebab pada saat itu Majapahit sudah mengalami kemunduran. Karena terjadi perang saudara yang berkepanjangan setelah wafatnya Gajah Mada pada tahun 1364.

Walaupun hubungan dengan kerajaan majapahit kian memprihatinkan Namun pada pemerintahan berikutnya yaitu pada masa Ma Wa'a Paju Longge yang memerintah di sekitar abad 15 M, melakukan langkah-langkah peningkatan hubungan dengan kerajaan yang sementara berkembang dan berkuasa di antaranya melakukan hubungan kerja sama dengan kerajaan Gowa.

Yang mana pada saat itu kerajaan Gowa sedang berada dalam jaman kejayaan di bawah raja Imario Gau Tumi Palangga.

Ma Wa' a Paju Longge pergi ke Gowa untuk mempelajari ilmu pemerintahan dan ilmu-ilmu yang lain. Kemudian ia mengirim dua orang saudaranya, yang bernama Bilmana dan Manggampo Donggo ke Gowa. Sejak itu sistim politik pemerintahan, pertanian, pertukangan dan pelayaran serta perniagaan, mengikuti sistim yang berlaku di Gowa. Seni budaya Gowa ikut pula mempengaruhi seni budaya Mbojo Bima. Setelah sangaji Ma Wa'a Paju Longge mangkat, ada satu peristiwa yang menarik untuk dijadikan contoh bagi generasi muda, yaitu Menurut ketentuan yang berlaku, apabila sangaji yang mangkat tidak mempunyai putera, maka yang menggantikannya adalah saudaranya yang tertua. Ketentuan itu terpaksa dilanggar oleh Bilmana dan Manggampo Donggo. Dengan penuh keikhlasan, Bilmana menyerahkan jabatan sangaji kepada adiknya Manggampo Donggo dan la sendiri memegang jabatan Tureli Nggampo (perdana menteri). Hal ini dilakukan demi rakyat dan negeri. Karena Manggampo Donggo memiliki bakat dan keahlian untuk menjadi sangaji. Sedangkan Bilmana cocok untuk menjadi Tureli Nggampo. Kebijaksanaan ini diperkuat dengan sumpah yang bernama sumpah Bilmana dan Manggampo Donggo. Sejak itu keturunan Manggampo Donggo menjadi raja dan sultan. Sebaliknya, anak cucu Bilmana menjadi Tureli Nggampo atau Ruma Bicara.

Manggampo Donggo bersama Bilmana bahu membahu membangun kerajaan. Mereka berjuang tanpa kenal menyerah membangun dan memperluas lahan pertanian dan peternakan di dana Mbojo. Keduanya

bersama-sama membuka sawah-sawah baru yang subur. Sehingga hasil pembukaan persawahan sebagian diperuntukkan untuk kepentingan kerajaan dan sebagian untuk rakyat sedangkan daerah yang tidak cocok untuk pertanian, dijadikan daerah peternakan.

Begitupula dengan Sistem pemerintahan mengalami penyempurnaan menyesuaikan dengan sistem yang berlaku di kerajaan Gowa. Yaitu dibentuknya gelaran jabatan baru yang mana sebelumnya hanya sangaji dan Tureli Nggampo, dikembangkan dengan diangkatnya *tureli* (menteri), *jeneli* (camat), *gelaira* (kepala desa).

Pada masa inipula Pelayaran dan perniagaan kian berkembang dengan pesat. Kapal dan perahu ditingkatkan jumlah dan mutunya. Mengikuti ilmu pelayaran dan perniagaan kerajaan Gowa. Keamanan kerajaan ditingkatkan dengan membangun dan memperbaharui armada angkatan darat dan laut. Panglima perang dipegang oleh Bumi Renda, yang merangkap sebagai panglima angkatan darat dan Angkatan laut dipimpin oleh seorang laksamana yang disebut Pabise. Usaha yang dilakukan oleh dua bersaudara, berhasil dengan sukses. Sehingga pada akhir abad 15, kerajaan Mbojo menjadi pusat perniagaan yang ramai di wilayah Nusantara bagian Timur, selain Gowa dan Ternate pada saat itu, kerajaan Mbojo menjadi gudang beras selain Lombok. Begitupula perkembangan dalam bidang sastra dan seni budaya pun cukup cerah. Manggampo Donggo memperkenalkan aksara yang dipelajari dari Gowa. Aksara itu akhirnya menjadi aksara Mbojo.

Manggampo Donggo melanjutkan penulisan Bo dengan aksara Mbojo dan Seni budaya dari Gowa dipelajari dan dikembangkan ditengah masyarakat. Sehingga lahir seni

budaya Mbojo, yang banyak persamaan dengan seni budaya Makasar dan Bugis.

Wilayah kekuasaan kerajaan Mbojo Bima, terbentang luas dari P.Satonda di sebelah barat sampai ke Alor Solor di sebelah Timur. Perluasan wilayah dilakukan oleh La Mbila putera Bilmana. Kejayaan kerajaan Mbojo Bima terus bertahan sampai pada sangaji Ma Wa'a Ndapa mangkat, putera Manggampo Donggo disekitar abad 16M

## **5. Kerajaan Bima Mengalami Kemunduran**

Setelah sangaji Ma Wa'a Ndapa mangkat, maka cahaya kejayaan kerajaan mulai redup dan akhirnya padam. Timbulnya petaka bukan karena serangan musuh dari luar, tetapi karena ada musuh dalam selimut. Salah seorang putera raja Ma Wa'a Ndapa yang bernama Salisi berkhianat kepada dou labo dana (rakyat dan negeri). Ia berambisi menjadi Sangaji. Untuk mewujudkan ambisinya, Salisi membunuh Sangaji Samara kakaknya sendiri. Kemudian, ia membunuh Jena Teke (putera mahkota) di padang perburuan mpori Wera.

Walau demikian Salisi tidak berhasil mewujudkan cita-citanya. Majelis adat bersama seluruh rakyat mengangkat Sawo (Asi Sawo) menjadi Sangaji. Salisi bertambah kecewa, ia menunggu waktu yang tepat guna mewujudkan cita-citanya, sehingga pada masa pemerintahan Sangaji Asi Sawo, untuk sementara waktu Salisi berdiam diri, guna menyusun kekuatan. Pada tahun 1605, Salisi menjalin kerja sama dengan Belanda di pelabuhan Ncake (wilayah desa Roka Kecamatan Belo sekarang). Kerja sama itu dinyatakan dalam satu perjanjian yang disebut perjanjian Ncake. Dan akhirnya Saat yang dinanti-nanti oleh Salisi tiba Ketika Sangaji Asi Sawo mangkat, Salisi berusaha untuk membunuh putera Asi Sawo

yang bernama La Kai, yang sudah diangkat oleh Majelis adat sebagai Jena Teke.

Suasana istana dan seluruh negeri kembali kacau La Ka'i bersama pengikut lari meninggalkan istana. Pergi bersembunyi di desa Teke (Kecamatan Belo), kemudian pindah ke dusun Kalodu yang berada di tengah hutan belantara. Dan dengan bantuan Belanda, untuk sementara Salisi berhasil menguasai istana. Kemarahan dan kebencian rakyat kepada Salisi kian berkobar. Mereka terus menyusun kekuatan untuk mengembalikan La Ka'i ke tahta kerajaan. Akibat ulah Salisi, akhirnya kerajaan Mbojo Bima mundur dan kacau. Rakyat menderita lahir dan batin. Perjuangan seluruh sangaji dan rakyat pada masa lalu dihancurkan dan dinodai oleh kebiadaban Salisi yang bekerja sama dengan Belanda.

## **6. Pengaruh Agama Hindu di Kerajaan Bima**

Sampai masa ini belum ada bukti, bahwa masyarakat pada masa kerajaan menganut agama Hindu. Kendati pada masa kerajaan, hubungan Mbojo Bima dengan kerajaan Medang, Kediri, Singosari dan Majapahit amat intim, namun masyarakat tidak merubah kepercayaannya.

Selama berlangsungnya hubungan dengan kerajaan di Jawa, sangaji dan rakyat hanya berguru dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam bidang agama mereka tetap menganut kepercayaan makamba makimba. Kepercayaan makamba makimbi baru ditinggalkan oleh sangaji dan seluruh masyarakat setelah datangnya pengaruh agama Islam. Terutama setelah berdirinya kesultanan pada tahun 1640 M. itunilah salah satu yang digadang-gadang jadi

penyebab agama Hindu tidak begitu berpengaruh dikalangan masyarakat Mbojo Bima.

**7. Nama Raja-raja pemimpin kerajaan Mbojo Bima**

- a. *Indra Zamrut (Pertengahan Abad II Masehi)*
- b. *Raja Batara Bima*
- c. *Raja Batara Sang Luka*
- d. *Maha Raja Indra Terati*
- e. *Raja Manggampo Jawa*
- f. *Raja Manggampo Donggo*
- g. *Mawa'a Paju Longge*
- h. *Putera Raja Indra Seri*
- i. *Raja Mawa'a Ndapa*

**8. Kejayaan Raja Bima Pada Masa Pemerintahan**

- a. *Raja Manggampo Donggo*
- b. *Raja Mawa'a Ndapa*
- c. *Raja Mawa'a Paju Longge*
- d. *Manggampo Jawa*

# SEJARAH

## Semester II

### A. Jaman Kesultanan

#### 1. Peristiwa-Peristiwa Penting Menjelang Berdirinya Kesultanan

##### a. Kerajaan Mengalami Kekacauan

Salisi salah seorang putera sangaji Ma Wa'a Ndapa, ingin menjadi sangaji dengan cara yang tidak syah. Ia membunuh Sangaji Samara dan Jena Teke Ma Mbora Mpori Wera. Kemudian Salisi berusaha membunuh Jene Teke LaKa'i putera dari sangaji Asi Sawo. Jena Teke La Ka'i terpaksa meninggalkan istana.

##### b. Kedatangan Agama Islam

Kedatangan agama Islam akan ikut mempengaruhi berakhirnya kerajaan dan lahirnya kesultanan.

Masuk dan berkembangnya agama Islam di Dana Mbojo Bima, melalui tahap-tahap sebagai berikut:

##### 1) Tahap pertama dari Demak pada tahun 1540 M.

Pada tahun 1540, para mubalig dan pedagang dari Demak di bawah pimpinan Sunan Prapen Putera dari Sunan Giri datang ke Dana Mbojo untuk menyiarkan agama Islam. Waktu-itu yang memerintah dikerajaan Mbojo adalah sangaji Manggampo Donggo. Usaha yang dilakukan oleh Sunan Prapen kurang berhasil. Karena pada tahun 1546 di Demak terjadi kekacauan akibat mangkatnya sultan Trenggono.

##### 2) Tahap kedua dari Ternate pada tahun 1580 M.

Pada tahun 1580 M, Sultan Bab'ullah mengirim para muballig dan pedagang untuk menyiarkan agama Islam dikerajaan Mbojo. Waktu-itu yang memerintah sangaji



Ma Wa'a Ndapa, Penyiaran agama Islam yang dilakukan oleh ternate, tidak dapat berlangsung lama, sebab di Ternate timbul kekalutan politik, setelah Sultan Bab'ullah mangkat.

- 3) Tahap ketiga dari Sulawesi Selatan, pada tahun 1619 M.

Pada tanggal 14 Jumadil awal 1028 H (tahun 1619 M), Sultan Makassar Alauddin Awalul Islam mengirim empat orang muballig dari Lawu, Tallo dan Bone untuk menyiarkan Islam di kerajaan Mbojo. Para muballig tersebut berlabuh di Sape. Mereka tidak datang ke Istana, karena pada saat itu istana sedang dikuasai Salisi. Kedatangan para muballig disambut gembira oleh La Ka'i yang sedang berada di Kalodu. Pada tanggal 15 Rabi'ul awal 1030 H, La Ka'i bersama pengikutnya memeluk agama Islam.

Sejak itu mereka berganti nama:

- a) La Kai = Abdul Kahir
- b) La Mbila putera Ruma Bicara Ama Lima Dai = Jalaluddin
- c) Bumi Jara Mbojo di Sape = Awaluddin
- d) Manuru Bata putera Sangaji Dompu Ma Waa Tonggo Dese = Sirajuddin

Sejak La Kai memeluk agama Islam, rakyat berbondong-bondong memeluk agama Islam.

- c. Abdul Kahir bersama pengikut hijrah ke Makasar

Mendengar Abdul Kahir bersama pengikutnya memeluk agama Islam, Salisi dengan bantuan Belanda menyerang Abdul Kahir di Kalodu. Karena mendapat tekanan dari Salisi maka Abdul Kahir terpaksa hijrah ke

Makassar. Salah seorang pengikut Abdul Kahir, yang bernama Rato Warobewi, dibunuh oleh pasukan Salisi dan Belanda. Ketika mereka sedang berlayar menuju ke Sangiang. Jenazahnya dimakamkan *di Doro Cumpu*, di Desa Bala Kecamatan Wera sekarangini. Abdul Kahir berhasil meloloskan diri ke Makassar dengan bantuan pelaut Makassar bersama rakyat Wera dan Sape. Abdul Kahir berada di Makassar selama 19 tahun, ia tinggal di lingkungan kerajaan dan selama berada di Makassar Abdul Kahir banyak mendalami ilmu kemiliteran. Selain itu Abdul Kahir melakukan pernikahan dengan Daeng Sikontu, adik dari permaisuri Sultan Gowa yaitu Alauddin Iwalul Islam. Puteranya yang pertama, bernama Abdul Khair Sirajuddin, lahir di Gowa pada bulan-Muharam 1038 H (April 1627), oleh orang Makassar diberi nama Ambela.

d. Abdul Kahir kembali ke Dana Mbojo

Dengan bantuan Sultan Makassar, Abdul Kahir menyerang Salisi. Penyerangan yang pertama dan kedua dapat digagalkan oleh Salisi, dengan bantuan Belanda. Salisi baru dapat dikalahkan pada penyerangan yang ketiga, yaitu pada bulan Muharam 1050 H. Salisi bersama pengikutnya lari ke Teluk Cempi sekarang menjadi wilayah Kabupaten Sumbawa. Pengkhianat dou labodana itu menetap di Desa yang bernama Mata sampai meninggal.

Setelah Salisi dapat dikalahkan, Abdul Kahir bersama keluarga dan pengikutnya kembali ke Dana Mbojo. Dalam rombongan itu ikut dua ulama besar kelahiran Sumatera Barat, Datuk Di Bandang dan Datuk Di Tiro. Kedua ulama tersebut, selanjutnya membantu Abdul Kahir dalam memajukan perkembangan agama Islam di Dana Mbojo.

Kedatangan Abdul Kahir, disambut gembira oleh para pembesar istana bersama seluruh rakyat. Putera Jena Teke yang dicintainya, kini sudah berada di istana. Setelah puluhan tahun berpisah dengan *dou labo dana* tercinta. Kini ia berada di tengah rakyat yang dicintainya. Rakyat yang selalu setia membantu demi terwujudnya keadilan dan kebenaran.



Adapun beberapa peninggalan sultan Abdul Kahir dapat dilihat pada peninggalan benda pusaka berikut;

*Foto : Mahkota Kesultanan Bima*



*Foto : Sampari Jenateke*

## 2. Tahap Pertumbuhan Kesultanan

Sesudah tiga bulan meraih kemenangan, tepatnya pada tanggal 15 Rabiul awal 1050 H, bersamaan dengan tanggal 5 Juli 1640, Abdul Kahir *di tuba roganti* menjadi sultan Dana Mbojo. Dengan demikian jaman kerajaan berakhir, Dou labo dana memasuki jaman baru, yaitu jaman Kesultanan. Mulai saat itu pula kekuasaan raja berakhir. Kekuasaan dipegang seorang sultan yang memerintah berdasarkan ajaran agama Islam dan adat. Kepercayaan Makamba Makimbi ditinggalkan, agama Islam dianut dan diamankan oleh *dou labo dana*.

Hari pelantikan Abdul Kahir, tanggal 5 juli 1640, oleh sejarawan dalam seminar Hari Jadi Daerah Mbojo Bima, yang berlangsung pada tanggal 10 sampai dengan 11 Maret 1995, ditetapkan sebagai ***Hari Jadi Daerah Bima***. Sebab peristiwa itu amat menentukan perkembangan *dou labo dana* pada masa selanjutnya. Setelah memegang tampuk kekuasaan, Sultan Abdul Kahir bertekad untuk memajukan kesultanan. Sultan melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Menggalang kembali semangat persatuan dan kesatuan di kalangan rakyat yang pernah diadu domba oleh Salisi dan Belanda.
- b. Menyebarluaskan agama Islam diseluruh pelosok desa dan dusun. Penyiaran agama Islam dipimpin oleh Datuk Di Bandang dan Datuk Di Tiro. Semakin besar pengaruh agama Islam, semakin kuat pula persatuan dan kesatuan. Karena Islam adalah agama yang menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan.
- c. Memulihkan kembali kemakmuran dan keamanan.



Foto : Paju Ro'o Ta'a (Payung Dann Lontar). Payung kebesaran Kesultanan Bima yang dibuat pada masa pemerintahan Sultan Nuruddin (1682-1687)

- d. Falsafah hidup lama yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, seperti falsafah *maja labo dabu*, *asas mbolo ro dampa* serta *karawi kabaju*, *toho mpara nahu sura dou labo dana* dilestarikan. Adat istiadat lama yang bertentangan dengan ajaran agama Islam, tidak boleh diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.



Foto : Makam Sultan Abdul Khair Sirajuddin, Sultan Nuruddin, Sultan Jamaluddin, dimakamkan bersebelah dengan para gurunya masing-masing

Usaha yang dilakukan oleh Sultan Abdul Kahir didukung oleh seluruh rakyat yang sudah lama merindukan keadilan dan kebenaran, bersama-sama bahu-membahu membangun dan mewujudkan kembali kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat Dana Mbojo.

Disaat *dou labo dana* sedang gesit-gesitnya membangun kembali Dana Mbojo dari kehancuran peradaban dan tatanan kehidupan akibat ulah salisi dan kompeni belanda, tanpa diduga dan diharapkan masyarakat Sultan Abdul Kahir menghadap yang Kuasa. Beliau kembali ke alam baqa pada tanggal 8 Ramadhan 1050 H (1640 M), dibulan yang penuh berkah (Ramadhan). Walau Sultan Abdul Kahir hanya tujuh bulan memerintah, namun beliau telah banyak melakukan amal saleh bagi rakyat dan negeri di antaranya perjuangan mengorbankan segala yang dimilikinya demi melawan Salisi dan Belanda.

Jenazah Sultan Abdul Kahir dimakamkan di puncak bukit *Dana Taraba* dan sampai saat ini makamnya masih dapat dijumpai bahkan sudah dijadikan cagar budaya dana Mbojo yang harus dijaga kelestariannya oleh seruluh masyarakat dunia terutama masyarakat dana Mbojo pada khususnya.

### **3. Kesultanan Berada Dalam Jaman Kejayaan**

#### **a. Masa Pemerintahan Sultan Abdul Khair Sirajuddin(1640-1682 M)**

Ketika ayahnya, Sultan Abdul Kahir mangkat, Sultan Abdul Khair Sirajuddin masih muda, usianya baru 13 tahun. Ia dilantik menjadi sultan II pada tahun 1640 M. Pada Tanggal 3 September 1646, Sultan Abdul Khair Sirajudin menikah dengan Karaeng Bonto Jene, adik Sultan Hasanudin Makasar. Diluar dugaan, sultan yang masih berusia muda itu banyak memiliki keahlian. Menurut ahli sejarah Sultan Abdul Khair Sirajudin adalah ahli politik dan negarawan yang gagah berani. Selain itu, beliau adalah seniman dan agamawan yang luas ilmu agamanya. Dengan modal keahlian disertai perjuangan yang gigih, Sultan Abdul Khair Sirajudin berhasil mewujudkan cita-

cita ayahnya. Beliau berhasil membawa Kesultanan Mbojo Bima ke jaman keemasan yang gemilang.

Adapun keadaan Kesultanan Mbojo Bima pada masa itu dapat narasikan sebagai berikut :

1) Dalam Bidang Politik Pemerintahan

sebagai seorang Negarawan, Sultan memerintah dengan adil dan bijaksana, sesuai dengan ajaran Islam dan adat istiadat setempat. Beliau menjunjung tinggi falsafah *maja labo dabu, serta asas mbolo ro dampa dan karami kabaju*. Beliau berusaha untuk berperan sebagai *hawo ro ninu* (pengayom dan pelindung rakyat), serta para ulama dan ncuhi dihormati dan dijadikan penasihat Sultan.

Sultan meningkatkan hubungan persaudaraan dengan kerajaan atau kesultanan lain, terutama dengan makassar, Ternate, Dompu, Sumbawa, Selaparang, Banten dan Aceh. Wilayah kekuasaannya membentang luas dari P. Satonda sampai ke Alor Solor (NTT sekarang) .

2) Dalam Bidang Ekonomi

Pertanian dan peternakan yang sempat mengalami kemunduran akibat kekalutan politik yang dilakukan salisi, dibenahi kembali dengan serius. Usaha yang dilakukannya berhasil. Kesultanan Mbojo Bima berhasil tampil kembali sebagai gudang beras dan menjadi daerah ternak yang tersohor. Kerbau, Kuda dan Kambing menjadi bahan perdagangan yang laris.

Keberhasilan dalam bidang pertanian dan peternakan telah menunjang kemajuan dibidang perniagaan dan pelayaran. Sehingga para pedagang dari berbagai penjuru datang ke Kesultanan Mbojo Bima. Mereka semakin tertarik

ke Kesultanan Mbojo Bima, karena Kesultanan Mbojo Bima memiliki pelabuhan alam yang indah dan aman dari serangan angin serta gelombang. Di tambah pula dengan terjaminnya keamanan di L. Flores. Karna Laskar Angkatan Laut Mbojo Bima selalu siap siaga untuk menjaga keselamatan perahu dan kapal dagang. sehingga tidaklah mengherankan, apabila pada masa itu Kesultanan Mbojo Bima, kembali tampil sebagai salah satu pusat perniagaan yang ramai di wilayah Nusantara Bagian Timur.

### 3) Dalam Bidang Agama dan Seni Budaya

Pada awal pemerintahnya, Sultan Abdul Khair Sirajudin kurang menaruh perhatian dalam bidang agama. Beliau lebih mengutamakan seni budaya. Sikapnya terhadap agama akhirnya berubah. Para ulama keturunan Melayu, seperti Maharaja Lelo, Datuk Iskandar dan Datuk Gelang Kota, berhasil merubah sikap Sultan terhadap agama. Sultan akhirnya menjadi seorang agamawan yang taat. Para ulama dan tokoh agama dihormati dan amat berperan dalam pemerintahan kesultanan. Selain ulama keturunan melayu, pada masa itu ada ulama besar dari Banten, yang bernama Syekh Umar Al Bantami. Kepada para ulama melayu yang telah berjasa dalam penyebaran agama, diberikan sawah yang luas dan subur. Hadiah dari Sultan ternyata dikembalikan oleh para ulama. Dengan alasan mereka berjuang bukan karena ingin hadiah. Sawah yang dikembalikan oleh ulama itu diberi nama Tolo Bali (sawah yang dikembalikan).





Sebagai seorang yang mencintai agama, Sultan mengadakan upacara yang di sebut “ *Rawi Nae ma tolu kali samba’a*” yang artinya “ upacara besar yang dilaksanakan tiga kali setahun”.

Tiga upacara tersebut ialah :

- a) *Aru Raja To’i* (Upacara perayaan Hari Raya Idul Fitri)
- b) *Aru Raja Na’e* (Upacara perayaan Hari Raya Idul Adha)
- c) *Molu* (Maulud)

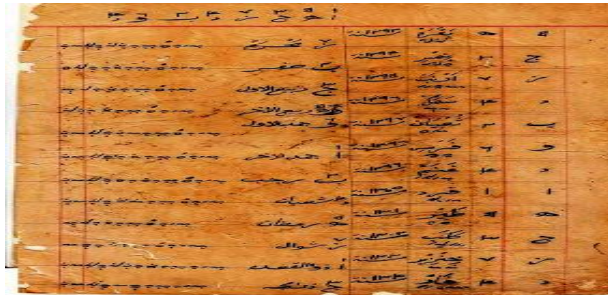


*Foto : Penerimaan Qur’an dari pengbulu melayu dalam acara Hanta UA PUA*

Upacara *Molu* dilaksanakan selama 7 hari, yaitu dari tanggal 8 sampai dengan 15 Rabiul awal. Dimeriahkan dengan

berbagai atraksi kesenian dan upacara adat. Upacara tersebut di sebut *UA PUA* (siripuan) Tujuan Upacara *UA PUA* ialah :

- a) untuk memperingati Hari Kelahiran Nabi Muhammad SAW
- b) untuk memperingati Hari masuknya Islam dan berdirinya kesultanan
- c) untuk menghormati jasa para ulama Melayu yang berjasa dalam penyiaran agama Islam.



*Jenis aksara mbojo pada masa kerajaan*

Sebagai seorang seniman dan budayawan, Sultan Abdul Khair Sirajudin, berusaha memajukan seni budaya. Para seniman dan budayawan yang berprestasi, diberi jaminan kesejahteraan berupa sawah. Anak desa dan dusun yang berbakat dalam seni budaya, dilatih di istana. Selain itu, Sultan banyak pula menciptakan tari-tarian klasik, seperti *Lenggo Mbojo* (*Lenggo Sive*) *Kanja dan Sere*. Perkembangan seni sastra-pun amat diperhatikan. Pada masa itu diciptakan beberapa karya sastra yang bermutu, seperti “*Kande*” yaitu sejenis syair yang mengandung nilai sastra yang tinggi.

Sultan mengharuskan seluruh rakyat untuk belajar membaca dan menulis huruf arab. Naskah lama (Bo) yang ditulis dengan aksara Mbojo peninggalan kerajaan, disalin dengan huruf arab. Selain itu sultan merintis pula penulisan Bo dengan huruf arab. Mulai saat itu huruf arab menjadi huruf resmi kesultanan. Pada saat itu kesultanan Mbojo Bima menjadi salah satu pusat penyiaran Islam di wilayah Nusantara bagian Timur.



*Naskah kuno dengan aksara arab*

#### 4) Dalam Bidang Pertahanan dan Keamanan

Untuk menjaga keamanan kesultanan dari ancaman musuh dari dalam maupun dari luar, Sultan meningkatkan kekuatan angkatan perangnya. Sultan mengutamakan peningkatan Angkatan Laut, karena kesultanan dikelilingi laut dan teluk. Kapal dan perahu perang ditambah jumlah dan mutunya serta para lascar pejuang ditingkatkan kemampuannya. Selain itu dalam memajukan Angkatan Laut, Sultan menjalin kerja sama dengan Sultan Makassar. Sehingga dipesisir Barat dan Timur Teluk Bima, didirikan benteng yang dilengkapi oleh meriam. Oleh masyarakat, benteng itu di beri nama ‘*Bente Asa Kota*’. Sampai sekarang, benteng kuno yang merupakan saksi sejarah kejayaan

kesultanan Mbojo Bima masih ada, walau keadaannya sudah gak terawat.

Tak hanya angkatan armada Laut, kekuatan Angkatan Darat ikut pula ditingkatkan dan pada saat itu dibentuk berbagai ‘*suba*’ (pasukan), seperti *suba monca*, *suba Tolo Sui*, *Suba Ngaji*, *Suba Jaw Wera*. Selain itu Sultan berusaha memperbaiki mutu persenjataan dengan membeli senjata modern dari portugis, seperti meriam, bedil dan baju besi. Begitulah keadaan kesultanan pada masa pemerintahan Sultan Khair Sirajudin. Kesultanan yang makmur sejahtera serta aman dan damai disegani lawan dan kawan serta menjadi pusat perniagaan dan penyiaran agama Islam sehingga rakyat masyarakat dana Mbojo hidup bahagia sejahtera lahir dan batin. Namu demikian didapati informasi bahwa akibat dari kejayaan dan kebesaran Kesultanan Mbojo bima mengundang rasa benci belanda. Karena dianggap sebagai penghalang dalam menjalankan monopoli dagangnya di daerah nusantara yang sementara masa keemasan-nya.

Setelah berjuang selama 42 tahun, sultan yang gagah perkasa itu kembali menghadap Tuhan Yang Maha Kuasa, pada tanggal 17 Rajab 1093 H (tanggal 22 Juli 1682. Jenazahnya di makamkan di pemakaman Tolo Bali.

#### **b. Pemerintahan Sultan Muhammad Salahuddin (1917-1951 M)**

Sultan Muhammad Salahuddin dilantik pada tahun t917 M, sesudah ayahnya mangkat. *Dou labo dana*, pada masa pemerintahan Sultan Miuammad Salahuddin. Sebagian masyarakat sedang dilanda duka. Pertanian dan

peternakan mereka banyak terbengkalai akibat perang Ngali, Perang Rasanggara dan Perang Dena. Perdagangan juga sudah mulai dikuasai Belanda. Rakyat kian menderita, karena Belanda memungut pajak yang sangat memberatkan. Namun beratnya cobaan yang dihadapi oleh Sultan dan rakyat, dijalani dengan semangat pantang menyerah.

Dengan keahian Beliau yang banyak diantaranya sebagai seorang ulama, tokoh pendidikan dan seorang nasionalis sejati. Beliau sejajar dengan Sultan Abdul Khair Sirajudin. Selain itu Sultan Muhammad Salahuddin menyadari secara penuh bahwa tanpa modal ilmu pengetahuan dan teknologi serta semangat persatuan dan kesatuan, tidak mungkin dapat mengalahkan Belanda. Dengan demikian beliau melakukan berbagai usaha Agar rakyatnya memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi, serta semangat persatuan dan kesatuan.

Adapun sosok Sultan Muhammad Salahuddin dapat dilihat pada gambar berikut;



*Foto : Sultan Mubammad Salabuddin memerintah tahun 1913-1951*



*Foto : Paduka (Permaisuri) Sultan Muhammad Salahuddin*

Adapun usaha-usaha yang dilakukan dimasa kepemimpinan Sultan Muhammad Salahuddin, di antaranya sebagai berikut:

1). Memajukan Pendidikan Agama dan Umum

Sultan tidak puas dengan cara pendidikan yang dilakukan oleh para sultan sebelumnya. Selain melanjutkan pendidikan yang berpusat di Mesjid dan Langgar, Sultan juga merintis pendidikan melalui lembaga pendidikan dan sekolah. Sehingga Pada tahun 1931 didirikan sekolah agama yang bernama Daru Tarbiyah di kota Raba. Sekolah itu dipimpin oleh Abdul Wahid Karim Muda, seorang tokoh Muhammadiyah asal Sumatera Barat, yang dibuang Belanda di Makassar. Pada tahun 1934 didirikan pula sekolah agama yang bernama Madrasah Darul Ulum di *Kampo Suntu ima* Sekolah itu dipimpin oleh ulama yang didatangkan dari Jakarta, bernama Syekh Husain Syehab.

Sultan bukan hanya memajukan pendidikan agama namun Pendidikan umum pun ikut dikembangkan sehingga pada tahun 1921 didirikan sekolah yang bernama HIS di kota Raba. Begitupula Pendidikan untuk kaum wanita ikut

dipikirkan sehingga pada tahun 1922, Sultan mendirikan Sekolah Ketrampilan Wanita di kota Raba. Sesuai dengan keinginan rakyatnya, Sultan mendatangkan para guru yang beragama Islam dari Sulawesi Selatan untuk mengajar di sekolah-sekolah umum. Salah seorang guru dari Sulawesi Selatan yang terkenal ialah Muhammad Said yang menikah dengan gadis desa Ngali. Salah seorang puteranya yang terkenal ialah Prof. Dr. Nasir Said, SH. (sekarang bertempat tinggal di Makassar). dan dari sekolah agama dan umum tersebut lahir tokoh-tokoh pergerakan yang gigih melawan penjajah.

## 2). Meningkatkan Kesadaran Nasional di Kalangan Rakyat

Sultan selalu menyambut gembira kelahiran organisasi pergerakan dikesultanan Mbojo Bima. Organisasi seperti, Muhammadiyah, NU serta organisasi pergerakan lain dapat berkembang karena mendapat restu dan bantuan Sultan. Selain merestui keberadaan organisasi eksternal, sebagai seorang nasionalis, Sultan pun merintis pendirian organisasi pergerakan lokal seperti; Organisasi pergerakan lokal PIB (Persatuan Islam Bima), IQAM (Ikatan Qaum Muslim), dan PERPI (Persatuan Penuntut Ilmu). Dalam sejarahnya pranan organisasi pergerakan dalam menggalang persatuan dan kesatuan amat besar, dimana seluruh rakyat berjuang melawan penjajah tanpa membedakan suku dan agama.

Lebih lanjut Disamping memikirkan keadaan pendidikan, sultan berusaha untuk mendirikan Asi (Istana) baru. Berhubung Asi (Istana) lama sudah ketinggalan zaman. sehingga pada tahun 1927, Sultan berhasil mendirikan asi baru yang lebih besar dan megah dari bangunan istana sebelumnya. Adapun Pembangunan asi dapat diselesaikan pada tahun 1929 M dan Asi yang didirikan oleh Sultan Muhammad Salahuddin sampai sekarang masih berdiri dengan megah walaupun telah

berubah fungsi sejak tahun 1989 menjadi Museum Daerah dengan nama *Museum Asi Mbojo Bima*.

Adapun beberapa alasan Sultan mendirikan asi yang baru karena fungsi asi menurutnya amatlah penting, yaitu sebagai:

- a) Pusat kegiatan pemerintahan dan peradilan
- b) Pusat penyiaran pengembangan agama Islam
- c) Pusat pengembangan seni budaya
- d) Untuk tempat tinggal Sultan bersama keluarga

Namun dibalik proses pembangunan kesultananannya, dunia di landa peperangan yang dahsyat sehingga Pada tahun 1939-1945 pecah Perang Dunia II. Negara Amerika Serikat, Rusia, Inggris, Perancis, Belanda dan Cina sebagai anggota sekutu, berperang blok sentral melawan Jerman, Jepang dan Italia. Perang yang terjadi diberbagai Negara juga ikut berpengaruh teradap keadaan dalam negeri yang mana pada tanggal 9 Maret 1942, Jendral Ter Poorten Panglima Tertinggi Sekutu di Jawa, menyerah tanpa syarat kepada Jepang dan Mulai saat itulah Indonesia menjadi jajahan Jepang.



*Foto : Pintu lare lare didepan Istana Bima pada masa Sultan Muhammad Salahuddin*

Setelah mengetahui kekalahan Belanda, Sultan bersama rakyat menyerang dan mengusir Belanda, sehingga Pada tanggal 30 April 1942 terjadi pertempuran antara



laskar Kesultanan Mbojo Bima dengan Belanda di Sori Utu, wilayah Kesultanan Dompu dan Alhamdulillah perang itu menjadikan Laskar Kesultanan Mbojo Bima berhasil mengalahkan pasukan Belanda sehingga sejak itulah Kesultanan Mbojo Bima berdaulat kembali sampai dengan kedatangan Jepang pada tanggal 7 Juli 1942. (*Penjelasan tentang Lewa Sori Utu akan dipelajari secara lengkap di kelas VI*).

Kehadiran Jepang pada tanggal 17 Juli 1942 diterima dengan baik oleh Sultan bersama rakyat. Hal sama dilakukan pula oleh seluruh pemimpin dan masyarakat Indonesia. Mereka menerima kedatangan Jepang dengan gembira. Bangsa Indonesia percaya dengan janji muluk Jepang. Sebelum datang ke Indonesia, Jepang sudah menyebar luaskan janji. Mereka datang bukan sebagai penjajah, melainkan sebagai saudara tua yang membebaskan bangsa Indonesia dari penjajahan Belanda.

Namun seiring dengan berjalannya waktu ternyata janji Jepang hanyalah omong kosong belaka. Jepang datang untuk menjajah bangsa Indonesia selama 3,5 tahun dan pada masa penjajahan Jepang, rakyat mengalami penderitaan lahir batin yang amat berat. Sehingga Sultan bersama rakyat tidak dapat berbuat apa-apa menghadapi kekejaman Jepang dimana Rakyat dilarang keras melakukan kegiatan politik yang menentang pemerintahan Jepang.

Tetapi dalam bidang agama dan pendidikan, Jepang memberi kebebasan. Sehingga Kebijakan Jepang tersebut dipergunakan oleh Sultan untuk terus memajukan pendidikan agama dan umum. (Bagaimana sikap Sultan bersama rakyat pada masa penjajahan Jepang akan dipelajari di kelas VI). Rupanya Tuhan tidak menghendaki kekejaman Jepang berlangsung lama. Pada 14 Agustus 1945, Jepang menyerah tanpa syarat kepada Sekutu. Sehingga pada

tanggal 17 Agustus 1945, Soekarno-Hatta memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Berita yang menggembirakan itu baru diketahui oleh Sultan Muhammad Salahuddin pada tanggal 2 September 1945. Sultan bersama rakyat bertekad untuk mempertahankan kemerdekaan. Mereka rela mengorbankan jiwa raga dan harta benda, demi kemerdekaan *dou labo dana*. Tekad mereka dibuktikan dengan perbuatan nyata. Sehingga Pada awal kemerdekaan, Sultan dengan dukungan rakyat telah banyak berbuat bagi *dou labo dana*. Beliau mengadakan upacara pengibaran Bendera Merah Putih di depan istana pada tanggal 31 Oktober 1945. Walaupun mendapat ancaman dari pasukan jepan. Namun Sultan tidaklah gentar menghadapi ancaman bayonet Jepang tersebut.

Lebih lanjut Pada tanggal 22 November 1945, Sultan mengeluarkan maklumat yang berisi pernyataan bahwa *dou labo dana Mbojo* berdiri di belakang Negara Kesatuan RI. Maklumat itu terkenal dengan nama Maklumat 22 November dan dalam usaha mempertahankan kemerdekaan, Sultan bersama tentara Keamanan Rakyat (TKR) dan Angkatan Pemuda Indonesia (AP) tidak berpangku tangan. Mereka dengan dukungan pemuda pelajar terus berjuang. Sehingga kedatangan NICA yang di boncengi Tentara Sekutu, pada tanggal 12 Januari 1946, tidak diterima oleh Sultan dan akhirnya pada tanggal 2 Januari 1946, Sultan mengeluarkan pernyataan menolak kedatangan NICA di Bima. TKR, API serta para pemuda pelajar mendukung pernyataan tersebut. Pembentukan Negara Indonesia Timur (NIT), pada tanggal 7 Desember 1946, tidak diterima baik oleh Sultan. Beliau bersama rakyat tetap menginginkan berdiri di belakang Negara Kesatuan Ri. (Perjuangan Sultan Muhammad Salahuddin bersama

rakyat dalam menghadapi NICA akan kita pelajari secara lengkap di kelas VI).

Yang pasti Sultan Muhammad Salahuddin bersama rakyat selalu tampil di medan laga. Mereka berjuang dengan ikhlas demi *don labo dana*. Setelah berjuang tanpa kenal lelah, pada bulan Mei 1951, Sultan menderita sakit. Pada tanggal 11 Mei 1951, beliau bersama sanak keluarga berangkat ke Jakarta untuk berobat lanjut. Namun rupanya Sultan yang berusia 64 tahun itu akan meninggalkan *doulabo dana* yang dicintai untuk selama-lamanya dan Pada tanggal 11 Juli 1951, di keheningan malam, Sultan yang dicintai itu kembali menghadap Tuhan Yang Maha kuasa dan Berita mangkatnya Sultan didengar oleh seluruh rakyat Mbojo. Mereka bersedih mendengar berita itu, namun mereka tidak putus asa. Mereka terus berjuang melanjutkan perjuangan Sultan yang sudah tiada. Berita kemangkatan Sultan ikut pula mengundang perhatian para pembesar dan pemimpin negara di Jakarta. Bapak Mohammad Natsir, Bapak H. Agus Salim, dan Bapak Muhammad Rum datang melawat kerumah duka guna berdoa demi ketenangan arwah al-marhum menghadap Yang Maha kuasa.

Bung Karno, atas nama pemerintah pusat, meminta kepada keluarga agar jenazah Sultan dibaringkan di Gedung Pegangsaan Timur 56 Jakarta. Gedung yang amat bersejarah bagi bangsa dan negara. Karena di gedung itulah Bung Karno dan Bung Hatta memprokla-masikan kemerdekaan negara tercinta. Hal ini merupakan bukti bahwa pemerintah negara RI mengakui jasa Sultan Muhammad Salahuddin pada bangsa dan negara. Sebenarnya pemerintah pusat merencanakan jenazah Sultan di makamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata, tetapi

rencana itu tidak jadi dilaksanakan karena tidak sesuai dengan wasiat Sultan. Sebelum menghembuskan nafas terakhir, beliau berpesan agar jenazahnya dikebumikan di pemakaman rakyat jelata. Akhirnya jenazah Sultan Muhammad Salahuddin dikebumikan di Kuburan Karet Tanah Abang Jakarta.

Walaupun demikian berkat jasa dan perjuangan beliau, rakyat yang dicintainya menganugerahkan satu gelar kehormatan setelah kematiannya. Beliau memperoleh gelar "*Sultan Ma Ka Kidi Agama*" yang berarti Sultan yang menegakkan agama. Satu gelar yang sungguh sesuai dengan amal perbuatan Sultan Muhammad Salahuddin ketika masih hidup.

Di kelas VI akan kita pelajari suka duka Sultan Muhammad Salahuddin bersama rakyat dalam melawan penjajah.

- a) Ncuhi Dara memimpin wilayah Kecamatan Rasanac
- b) Ncuhi Doro Wuni memimpin wilayah Kecamatan Wawo - Sape
- c) Ncuhi Bangga Pupa memimpin Wilayah Wera
- d) Ncuhi Parewa memimpin Wilayah Kecamatan seperti Belo, Palibelo, Woha, Monta
- e) Ncuhi Bolo memimpin Wilayah Bolo, Donggo, Sampungu, Sowa dan Sai

#### **4. Lambang dan Bendera Kesultanan Bima**

##### **a. Sejarah Lambang dan Bendera**

Mungkin ada yang bertanya, kenapa Kesultanan Bima memilih burung garuda untuk dijadikan lambang dan bendera kesultanan? Untuk mengetahui jawaban dari

pertanyaan itu, kita harus mengetahui sejarah dari lambang dan bendera tersebut. perlu ketahui bahwa sekitar abad 11 M, para musafir dan pedagang Jawa di bawah pimpinan sang Bima bermukim di *Wadu Pa'a*. Sang Bima bersama rombongannya berasal dari kerajaan Medang di Jawa Timur. Pada saat itu kerajaan Medang di perintah oleh Erlangga. Erlangga adalah seorang raja yang paling mengagumi burung garuda sehingga pada masa pemerintahannya, gambar burung garuda dijadikan stempel dan materai kerajaan. Dengan demikian burung garuda amat populer di kalangan masyarakat Medan. Sehingga wajar apabila sang Bima memperkenalkan gambar burung garuda kepada masyarakat Mbojo. Gambar burung garuda telah dipopulerkan oleh para raja dan Sultan Bima pada masa pemerintahan sultan Abdul Khair Sirajuddin pada abad 17 M, burung garuda sudah menjadi lambang dan bendera Angkatan Perang.

Burung garuda yang merupakan lambang dan bendera kesultanan, pada tanggal 22 Zulkaidah 1230 H atau tanggal 15 Agustus 1789, oleh sultan Abdul Hamid ditetapkan sebagai lambang dan bendera resmi kesultanan. Sampai berakhirnya masa kesultanan tahu 1951, burung garuda tetap menjadi lambang dan bendera kesultanan.

#### b. Pengertian Lambang dan Bendera

Lambang sebagai simbol adalah ciri kepribadian dou Mbojo pada masa kesultanan. Kepribadian yang dijiwai oleh nilai luhur agama dan adat. sehingga lambang dimaknai sebagai gambar atau symbol jati diri masyarakat Mbojo pada masa kesultanan. Begitupula Bendera dimaknai sebagai lambang atau symbol ciri khas masyarakat

Mbojo pada masa kesultanan. Sehingga antara lambang dengan bendera tidak dapat dipisahkan sebab lambang burung garuda langsung berfungsi sebagai bendera kesultanan.



*Foto : Lambang Bendera Kesultanan Bima*

c. Bentuk Serta Makna Lambang dan Bendera

1) Bentuk dan warna

- a) Burung garuda berbulu biru yang berarti kesetiaan.
- b) Perisai bersegi lima berwarna merah berarti berani.
- c) Segi empat berwarna kuning berarti kemegahan atau kejayaan.

2) Burung garuda

- a) Burung garuda yang sedang terbang di angkasa sambil menoleh ke kanan dan ke kiri, digambarkan sebagai seekor garuda berkepala dua. Merupakan lambang dari dua dasar pemerintahan yaitu Hukum Adat dan Hukum Islam.
- b) Bulu sayap kiri (Hukum Adat) yang terdiri dari ;
  - (1) Tujuh helai bagian luar (tujuh orang anggota majelis hadat);
    - (a) *Tureli Nggamppo* (*perdana menteri*)
    - (b) *Tureli Sakuru*

- (c) *Tureli Bolo*
  - (d) *Tureli Belo*
  - (e) *Tureli Woha*
  - (f) *Tureli Parado*
  - (g) *Tureli Donggo*
- (2) Lima helai bagian dalam (lima wilayah Ncuhi);
- (a) *Ncubi Bangsa Pupa* (wilayah utara)
  - (b) *Ncubi Parewa* (wilayah selatan)
  - (c) *Ncubi Dara* (wilayah tengah)
  - (d) *Ncubi Doro Wuni* (wilayah timur)
  - (e) *Ncubi Bolo* (wilayah barat)
- c) Bulu sayap kanan (Hukum Islam)
- 12 dua belas) helai bagian luar (ilmu dua belas) yang di bagi tiga bagian ;
- (1) Tujuh helai (ilmu fiqih)
  - (2) Taga belas (ilmu tauhid)
  - (3) Dua helai (ilmu tasauif)
- 13 Bulu ekor
- (1) Bulu ekor bagian kiri empat helai, melambangkan pembagian golongan masyarakat yang terdiri dari raja, bangsawan, para ahli dan rakyat bisa (lambang hukum adat).
  - (2) Bulu ekor bagian kanan empat helai, melambangkan empat anggota pelaksanaan harian menurut hukum Islam, *yaitu Khatib Tua, Khatib karoto, Khatib la Wili dan Khatib to'i*.
  - (3) Bulu ekor bagian tengah dua helai, melambangkan kepala dan wakil kepala adat kesultanan Bima, yang bergelar *Bumi Luma Rasanae dan Bumi Luma Bolo*.

- 14 Tubuh burung garuda, melambangkan kepala urusan hokum Islam yang dipegang oleh sultan Bima yang merangkap sebagai Qadhi.
- 15 Bulu pada tubuh burung garuda sejumlah 35 helai. Jumlah ini meliputi (1) Bulu pada dua sayap =  $2 \times 12$  helai = 24 helai.
  - (2) Bulu ekor =  $2 \times 4$  helai = 8 helai.
  - (3) Bulu pada tubuh garuda dua helai
  - (4) Ditambah dengan tubuh garuda. Jadi seluruhnya berjumlah 35 helai, yang merupakan kesatuan kepangkatan Hadat Bima yang di sebut Sara Dana Mbojo.

Semuanya dirangkul dan dilindungi oleh sultan Bima dengan penuh kesetian (warna biru) dan penuh keberanian (warna merah) berlayar menuju pantai idaman dengan berpedoman pada falsafah dwi sila, yaitu Hukum Adat dan Hukum Islam yang dilambangkan dengan dua kepala burung garuda. Itulah sebabnya Bima diberi julukan “Hawo Ro Ninu”, yang artinya sultan merupakan pengayom dan pelindung serta penutan dou labo dana.

3) Perisai, lambang kejantanan dan keperkasaan

Demikian arti serta makna lambang dan bendera kesultanan Bima. Pada masa selanjutnya, yaitu pada masa kabupaten tingkat II Bima, lambang tersebut tidak dipergunakan lagi. Diganti dengan lambang baru yang disebut dengan lambang daerah. Mengenai arti dan makna lambang daerah, akan dipelajari di kelas VI



## BAGIAN III

# SENI BUDAYA

### Semester I

#### A. Tari Klasik Atau Tari Istana

Pengertian tari klasik atau tari istana ialah, tari yang ditampilkan dalam upacara resmi kesultanan. Tarian ini diperagakan di Istana dan hanya dilaksanakan ketika diperintah oleh kesultanan. Tari klasik atau tari istana tidak boleh dipergelarkan disembarang waktu dan tempat. Selain itu, tari klasik memiliki busana tari khusus dan para penari tidak boleh mamakai pakaian dan asesoris tari sesuai selera mereka.

1. Jenis Tari Klasik atau Tari Istana.
  - a. *Mpa'a Toja* (Tari Toja)

*Mpa'a Toja* adalah tari klasik yang tertua. Mulai dikenal sejak jaman kerajaan, yaitu pada masa pemerintahan Raja Manggampo Donggo dengan Ruma Bicara Bilmana. *Mpa'a Toja* termasuk jenis sendra tari yang mengisahkan tentang asal-usul dari kedatangan seorang *Ana Fari* (Putri Bidadari) dari khayangan. Kemudian akan menjadi *paduka* (Permaisuri raja). *Ana Fari* turun ke bumi melintasi atau melalui *Teja* (awan). Oleh sebab itu tari ini dinamakan *Mpa'a Teja* atau *Toja* yang berarti *Mpa'a di Teja* (tari di awan). *Mpala Toja* terus populer dan dijadikan tari klasik yang selalu dipergelarkan pada setiap upacara adat kerajaan dan kesultanan, Seperti pada upacara *UA Pua*, Pernikahan dan khitanan keluarga sultan.
  - b. *Mpa'a Lengsara* (tari Lengsara)

*Mpa'a Lengsara* hampir sama usianya dengan *Mpa'a Toja*. Pada mulanya *Mpa'a Lengsara* dipergelarkan untuk tontonan

anggota Majelis *adat Sara Dana* disebut *lengsara* atau "*Lenga sara*" (teman sara).

c. *Mpa'a Lenggo* (Tari Lenggo)

*Mpa' a Lenggo* ada dua jenis, yaitu *Mpa'a Lenggo mone* atau *Lenggo Malaju* dan *Mpa'a Lenggo Sive* atau *Lenggo Mbojo*. *Lenggo Mone* atau *Lenggo Malaju* akan dipergelarkan bersama *Lenggo Sive* atau *Lenggo Mbojo*, pada upacara *UA Pua*.

1) *Lenggo Mone* atau *Lenggo Malaju*.

*Lenggo Mone* atau *Lenggo Malaju* berasal dari lenggo Melayu Sumatera Barat yang diperkenalkan oleh para mubaliq dari Sumatera Barat, pada masa pemerintahan Sultan Abdul Khair Sirajuddin (1640-1682). Karena *mpa'a* ini berasal dari Melayu Sumatera Barat maka disebut *mpa'a Lenggo Malayu* (Melayu). Penarinya adalah pria, karena itu dinamakan juga *Mpa'a Lenggo Mone* (*tari Lenggok Pria*).

2) *Lenggo Sive* atau *Lenggo Mbojo*.

*Lenggo Sive* diciptakan oleh Sultan Abdul Khair Sirajuddin sebagai tari kreasi yang berasal dari *Mpa'a Lenggo Mone*, Penarinya adalah *sampela sive* (gadis). Sebab itu diberi nama *Lenggo Sive* (*Lenggo Putri*). Karena diciptakan dan diperkenalkan oleh sultan selaku *dou Mbojo*, maka tari ini dinamakan pula *Mpa'a Lenggo Mbojo* (*tarian ala bima*). Karena gerakan tari ini lambat dan halus, seperti lenggak-lenggok pohon yang dihembus angin sepoi, maka dinamakan *Mpa'a Lenggo*. Kata *lenggo* sendiri berasal dari kata Lenggok yang dalam bahasa Mbojo "*Lenggo*" bermakna tinggi atau panjang.

d. *Mpa'a Katubu (Tari Katubu)*

Para penari *Mpa'a Katubu* terdiri dari gadis remaja berusia antara 10 sampai dengan 11 tahun. Karena itu kadang-kadang disamakan *Mpa'a Mboha* atau (tari gadis remaja). Pemberian nama *Mpa'a katubu*, dikarenakan irama gendang tarian ini berbunyi "Katubu".

e. *Mpa'a Karaenta (Tari Karaenta) atau Mpa'a To'i*

*Mpa'a Karaenta* merupakan kreasi Sultan Abdul Khair Sirajuddin semasa kepemimpinannya dimana tari ini dilaksanakan dengan beberapa ketentuan, seperti sebelum menari, para pemain akan menyanyikan lagu Makasar yang berjudul Karaeng Ta, kata karena sendiri dalam bahasa bima dikenal dengan istilah *mpa'a*. sehingga disebut juga dengan istilah lagu *Mpa'a Karaenta*. Para penari terdiri dari gadis berusia antara lima sampai dengan sembilan tahun. Oleh sebab itu tari ini kadang-kadang dinamakan juga dengan *Mpa'a To'i* (tarian bagi anak-anak putri). Selain itu tarian ini diperagakan oleh penari yang tidak memakai baju, hanya memakai *kawari*, *kondo lo'i* dan *kondo randa*. Sehingga tarian ini kadang juga disebut *Mpa'a Ronda*.

f. *Mpa'a Kanja (Tari Kanja)*

*Mpa'a Kanja* merupakan pula tarian yang diperkenalkan oleh Sultan Abdul Khair Sirajuddin pada tahun 1673 M. Pada mulanya *Mpa'a Kanja* merupakan tarian peran yang ditarikan oleh Bumi Renda atau Panglima Perang Kesultanan. Tarian ini merupakan pernyataan setia kepada sultan bersama *dou labo dana*. Penarinya bersenjatakan tombak dan tende (perisai). tarian ini diberi nama "*Kanja*" karena penarinya selalu, *kanja* atau melakukan gerakan melompat ke kiri dan

ke kanan berulang kali. Ada juga yang mengatakan *kanja* berarti menantang.

g. *Mpa'a Sere (Tari Sere)*

Pada mulanya *mpa'a sere* dimainkan oleh para perwira lascar kesultanan. Diciptakan oleh Sultan Abdul Khair sirajuddin bersamaan dengan *Mpa'a Kanja*. penarinya Dipersenjatai tombak dan *tende*. tarian ini diberi nama "sere", karena penarinya melakukan gerakan *sere*. Dalam bahasa Mbojo *sere* berarti berlari sambil berlompat, sebagai pernyataan untuk menantang lawan.

h. *Mpa'a Klasik yang lain.*

*Jara Sara'u*, (tarian perang dengan menunggan kuda). *Mpa'a soka*, dinamakan *mpa'a soka* karna penarinya mempergunakan tombak sambil *Soka* (berarti melompat-lompat). Karena tarian ini gerakannya melompat-lompat, maka disebut (*Mpa'a Soka*). *Mpa'a Sampari* (Tari Keris). Para penari menggunakan keris. *Mpa'a Manca* (Tari Manca). Tarian ini merupakan tari kreasi Sultan Abdul Khair Sirajuddin. Berasal dari *mpa'a rakyat* atau tari yang bernama *Mpa'a Kapodo*. *Mpa'a Kapodo* yang sudah dipengaruhi gerakan dan jurus silat Minangkabau, disebut *Mpa'a Manca*. Pada masa kesultanan, dipergelarkan dalam upacara adat kesultanan. Oleh sebab itu menurut Putri Hj. St. Mariam Muhammad Salahuddin, SH. *Mpa'a Manca* termasuk *mpa' klasik atau istana*. Sebaliknya ada pakar budaya yang mengatakan bahwa *mpa'a manca* bukan *mpa'a klasik*, tetapi *mpa'a rakyat*, sebab berasal dari *mpa' a rakyat*, yaitu *mpa'a kapodo*. Menurut para pakar tersebut, istilah *mpa'a* hanya dipergunakan pada tari rakyat. Tidak pada tari klasik. Dalam tulisan ini, *mpa'a* atau tari dipergunakan pada tari klasik dan tarian rakyat.

## 2. Ciri-ciri Mpa'a Klasik

- a. Tidak boleh dipergelarkan pada sembarang tempat dan waktu.
- b. Pakaian dan kelengkapan tari sudah ditetapkan oleh kesultanan
- c. Dipergelarkan di istana pada upacara adat dan hari besar kesultanan. Dengan kata lain, *mpa'a* klasik termasuk tari upacara, bukan tari pertunjukan.
- d. Tidak mempunyai pola lantai atau desain lantai.
- e. Gerakan tari dan irama musik monoton
- f. Setiap gerakan sudah disesuaikan dengan ketentuan agama dan adat.
- g. Wanita yang sudah bersuami tidak boleh menjadi penari.

## B. *Mpa'a Rakyat* (Tarian Rakyat)

Yang dimaksud dengan *mpa'a rakyat* (tarian rakyat) ialah *mpa'a* yang populer di kalangan masyarakat pada umumnya, *mpa'a* rakyat berfungsi sebagai hiburan, biasanya dipergelarkan pada upacara khitanan, khatam Al-Quran dan pernikahan. Pada masa kesultanan, *mpaa rakyat* sangat digemari oleh seluruh lapisan masyarakat dan pada masa Sultan Abdul Khair Sirajuddin, *mpa'a rakyat* mulai berkembang karena Sul-tan, bukan hanya menyenangkan *mpa'a* klasik, tetapi beliau juga menaruh perhatian yang besar pada *mpa'a rakyat*. Para laskar kesultanan dan para pemuda, dianjurkan untuk mempelajari berbagai jenis *tarian* rakyat agar mereka memiliki keberanian dan ketangkasan serta sifat menghargai lawan. Namun, *tarian rakyat* mulai terlupakan setelah berakhirnya masa kesultanan pada tahun 1951 M.

1. *Jenis Mpa'a Rakyat;*

- a. *Mpa'a Kapodo* (Tari Kapodo) merupakan tarian rakyat yang sudah dikenal sejak masa kerajaan. Pada masa kesultanan Sultan Abdul Khair Sirajuddin diciptakan *mpa'a manca*. Yaitu tarian yang merupakan kreasi *mpaa kapodo*, Para penari *mpa'a kapodo*, mempergunakan senjata *kapodo* yaitu alat pemukul yang dibuat dari kayu, dengan panjang  $\pm$  40 cm. Karena penari menggunakan *kapodo*, maka tarian ini dinamakan pula *mpa'a kapodo*. Namun pada akhir-akhir ini, *tarian kapodo* sudah jarang dipergelarkan karna rakyat lebih menyukai *mpa'a manca*.
- b. *Mpa'a Sila* atau *Mpa'a Pedang mpa'a Sila* adalah *mpa'a* yang mempergunakan senjata dan pedang. Dimainkan oleh dua orang pendekar. Gerak dan jurus sama dengan jurus *mpa'a Sila*. Oleh sebab itu dinamakan juga dengan *Mpa'a Sila* (Tari Silat). *Mpa'a Sila* paling digemari oleh masyarakat karna *tari sliat* berasal dari Sulawesi Selatan. Menurut para pendekar oleh masyarakat sila, *mpa'a sila* mulai dikenal pada awal masa kesultanan. *Mpa'a Sila* (Tari Silat) atau *mpa a Peda* (Tari Pedang) sama dengan *tari Sila*, tetapi penari atau pemainnya adalah orang yang berbeda.
- c. *Mpa'a Gantao* atau tari (bersenjatakan pedang). *Mpaa Gantao* berasal dari Sulawesi Selatan. Mulai dikenal pada awal kesultanan.
- d. *Mpa'a Buja Kadanda*, adalah *mpa'a* rakyat, yang mempergunakan senjata tajam dan pedang, yang dikreasi dengan *kadanda'* atau bulu ekor kuda. Karena-

itu dinamakan *mpaa buja kadanda* atau *mpa'a tombak berumbai* bulu ekor kuda

- e. *Mpa'a Parise* (Tari Perisai) adalah mpa'a rakyat yang berasal dari pulau Flores Barat. Diperkenalkan oleh para tawanan perang dari Manggarai, yang bermukim di desa Buncu Sape. *Mpa'a parise* mempergunakan senjata tombak dan *parise* (perisai). Sebab itu dinamakan *mpa'a parise*. Sambil menari, para pemain mendendangkan *Rindo* (lagu Rindu). *Rindo* adalah lagu yang berisi kritik untuk Sultan yang telah menawan mereka. Sehingga mereka berpisah dengan keluarga dan sanak saudara. *Rindo* sendiri berasal dari kata rindu.
  - f. Hadrah adalah jenis kesenian yang bernafaskan Islam. Merupakan bagian dari *jiki* (Dzikir) dalam hadrah terdapat dua unsur seni yaitu seni *rava* dan seni *mpa'a* atau tari. Karena itu hadrah dapat digolongkan sebagai *rava* dan mpa'a.
2. Ciri-ciri Mpa'a Rakyat (Tari Rakyat)
- Mpa'a rakyat berbeda dengan ciri-ciri mpaa klasik. Ciri-ciri mpa'a rakyat ialah sebagai berikut:
- a. Merupakan *mpa'a* hiburan atau pertunjukan
  - b. Tidak terikat dengan pola lantai
  - c. Tidak terikat oleh tempat, waktu dan busana.
  - d. busana, Bisa dilakukan penari atau pemain disembarang tempat dan waktu, Busana atau pakaian penari bebas.
  - e. Semua mpa'a rakyat, mengandung nilai seni atau keindahan dan olah raga. Sebab itu mpa'a rakyat dapat berfungsi sebagai Kesenian dan Olah Raga.
  - f. Para penari atau pemain tidak boleh merasa dendam kepada lawan Walau menderita luka waktu bermain.

Adapun Beberapa dokumen yang berhasil dikumpulkan terkait dengan Janis tarian adalah sebagai berikut :



*Foto : Tari Istana Putri Mpa'a Karaenta (dok. Samparaja)*



*Foto : Tari istana putri mpa'a toja (dok. Samparaja)*



# SENI BUDAYA

## Pakaian Adat Daerah Bima

### Semester II

#### A. Pakaian Adat Mbojo

Yang dimaksud dengan pakaian adat Bima, ialah pakaian khas yang dipakai oleh masyarakat Bima, Pakaian yang merupakan cermin kepribadian masyarakat Bima yang taat pada ajaran agama dan adat.

Pakaian adat sehari-hari (pakaian adat harian), Pakaian adat sehari-hari atau pakaian adat harian, ialah pakaian yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari ketika berpergian atau menghadiri, "*Rawi Rasa di Kampong ro Mporo*" (Upacara atau kegiatan adat dikampung atau lingkungan). Pakaian adat harian, bagi pria dan wanita, adalah sebagai berikut:

1. Pakaian Pria, terdiri dari:

- a. *Baju Ja Tutu Lanta* (Baju Jas tutup berwarna putih kancingnya dibungkus dengan kain putih, bagi keluarga sultan dan bangsawan kancing bajunya dibuat dari emas atau perak yang bermotif bunga *sambolo* atau *bunga satako*,
- b. *Tembe Bali Mpida* (Sarung bermotif garis-garis kecil *dana kala* atau *keta* (Berwarna dasar merah atau ungu)
- c. *Sambolo Songke*, sejenis ikat kepala yang berfungsi sebagai kopiah dengan warna dasar merah dan kuning. bermotif garis-garis kecil, *pado waji* (Jajaran genjang), dan *kakando* (rebung) dihiasi dengan benang perak. Cara memakai *sambolo*, bagi bangsawan disebut "*Tobo Leme*" (Dengan bagian depan berbentuk kerucut, dipasang miring, kanan kepala). Bagi masyarakat biasa, dipasang agak ke bagian kiri kepala dibagian depan tidak boleh berbentuk kerucut.

- d. *Weri*, sejenis ikat pinggang dengan warna dasar merah dan kuning bermotif garis garis, pado waji dan kakando. Pada ujung weri diberi rumbai dari benang. Ukuran panjang weri ialah "sandupa waru" atau "Sedepa dan delapan jari: diukur dengan depa dan jari si pemakai weri.
  - e. *Piso mone* (pisau laki-laki) dipasang di perut bagian kanan. Sarung pisau harus diselipkan di bagian dalam *weri* yang kelihatan hanya hulu pisau. *Piso mone*, adalah pisau yang mirip golok ukuran kecil. Hulunya dibuat dari gading atau kayu kemuning. Sarung pisau dilapis dengan perak dengan motif bunga satako dan pado waji. *piso mone* bukan berfungsi sebagai senjata. Tetapi merupakan lambang kewibawaan dan kejantanan bagi si pemakai. Dalam pakaian adat harian pria, tidak boleh memakai sampari (*keris*).
2. Pakaian Adat Harian Wanita Perangkat pakaian wanita terdiri dari:
- a. Baju *poro* atau baju *bodo* (Baju berlengan pendek. Pengaruh dari Makasar dan Bugis). Warna dasar atau "*dana*" baju me'e (hitam) *keta* (ungu tua) dan berwarna "*kere bote*" (coklat). Warna hijau dan kuning hanya boleh dipakai oleh permaisuri, puteri dan saudara perempuan sultan.
  - b. *Tembe Su'i* (sarung sejenis songket). Warna dasar merah atau coklat. Dengan motif garis-garis kecil, *kakando* serta *pado waji*. Disulam dengan benang perak. Boleh juga memakai *tembe bali mpida*
  - c. *Giva Mpida* (giwang kecil) dan *karabu*. *Giva mpida* sama dengan giwang, tetapi dalam bentuk kecil. Boleh juga memakai karabu, yaitu sejenis giwang yang bentuknya mirip kerucut. Bermotif bunga *samobo*. Menurut

ketentuan adat seorang wanita tidak boleh memakai hiasan dari emas dan perak yang berlebihan. Sebagai seorang ibu harus berpenampilan sederhana dan sopan. oleh sebab itu tidak dibolehkan memakai perhiasan emas seperti *kondo* (kalung) dan *jima* (gelang). Sebagai pengganti *jima masa* (gelang emas) seorang ibu boleh memakai *Jima me'e* (gelang dari akar bafiar).

- d. *Sa Mu'u Canga* (Sanggul khas Mbojo). Pada sanggul dipasang tiga kuncup bunga cempaka berwarna kuning. Sebagai lambang kejayaan. Selain jenis pakaian adat seperti tersebut diatas, masih ada pula jenis pakaian adat harian wanita lain, yaitu yang disebut "*rimpu*". *Rimpu adam pidadan rimpu colo. Terkebusus* bagi gadis atau wanita yang tidak bersuami memakai *rimpu mpida*. Seluruh anggota badan berselubung *tembe*. Kecuali *mpu bidung. Rimpu colo*, bentuk *rimpu* bagi kaum ibu yang bersuami seluruh bagian muka kelihatan.

## B. Pakaian Adat Dalam Upacara Adat

Yang dimaksud dengan pakaian adat upacara adat, ialah pakaian khusus yang harus dipakai oleh orang yang terlibat langsung dalam kegiatan upacara. Pakaian itu tidak berlaku bagi peserta upacara yang lain. Setelah selesai upacara, orang yang terlibat dalam upacara tidak boleh lagi memakai pakaian adat upacara. Ia harus memakai pakaian adat harian.

### 1. Jenis Pakaian Adat Upacara Masyarakat Bima

- a. *Pakaian upacara Suna ro Ndoso*. Sunat bagi anak laki-laki.

Sedangkan *ndoso* bagi anak perempuan. Jadi upacara *suna rondoso* berarti upacara khitanan atau sunatan bagi anak laki-laki dan anak perempuan.

- 1) Perangkat pakaian khitanan anak laki-laki:

- a) *Songko Wanga* (Songkok tanduk), yaitu topi berbentuk bulan sabit. Topi yang disulam dengan benang perak dengan motif bunga *satako*. Dibagian depan topi dipasang dua bilah hiasan yang dilapis dengan emas dan perak dengan posisi tegak lurus mirip tanduk.
  - b) *Tembe Siki* (Sarung siki). Dipasang pada pinggang, panjangnya sampai di atas lutut. *Tembe siki* berwarna merah atau coklat dengan motif *bali mpida*.
  - c) *Kawari* hiasan yang dibuat dari emas atau perak dengan motif *bunga satako*. Dipasang pada bagian depan dan belakang dada. *Kawari* bagi anak laki-laki berbentuk lingkaran.
  - d) *Kondo Loi* (kalung obat)
  - e) *Jima Ancu* (Gelang lengan)
  - f) *Sampari* (keris) dipasang dibagian rusuk kiri, hulunya ditutup dengan *pasapu monca* (selampe kuning).
- 2) Pakaian bagi anak wanita
- Perangkat pakaian anak wanita terdiri dari
- a) *Baju Poro*, berwarna merah atau coklat. Bagi puteri sultan berwarna hijau atau kuning.
  - b) *Tembe Songket* (sarung songket)
  - c) *Kondo loi* (kalung bersusun)
  - d) *Kawari*, bentuknya segi tiga atau *pado tolu*
  - e) *Kondo randa* (kalung panjang)
  - f) *Jima ancu*
  - g) *Ponto* (gelang dalam ukuran besar)
  - h) *Bangku* (Sejenis anting)

Selain hal ini perlu diketahui pula bahwa setelah selesai melaksanakan khitanan, anak-anak tersebut, tidak boleh lagi memakai pakaian upacara khitanan. Kalau mau memakai pakaian adat, mereka harus berpakaian adat harian.

## 2. Pakaian Adat Upacara Khatam Al Quran

- Anak laki-laki yang melakukan khatam Al Qur'an, harus;
- a. Pakaian laki-laki memakai pakaian "*Kale Nae*" yaitu pakaian model Timur Tengah yang terdiri dari:
    - 1) *Songko Kale* (*songkok kale*)
    - 2) *Baju Kuru* (*Baju kurung*)
    - 3) *Jumba* (jubah)
  - b. Pakaian anak perempuan
    - 1) Baju kebaya, tidak boleh berwarna kuning atau hijau.
    - 2) *Tembe ball mpida*.
    - 3) Kerudung berwarna putih.

Keterangan: Pakaian upacara khatam Al Qur'an hanya boleh dipakai waktu pelaksanaan upacara.

### 3. Pakaian Adat Upacara Pernikahan

Yang dimaksud dengan pakaian adat dalam upacara pernikahan, ialah pakaian yang dipakai oleh pengantin putri dan putra beserta *Ina Susu*. Pakaian yang dipakai oleh dua pengantin disebut "*Kani Bunti*" (pakaian pengantin). *Kani bunti* hanya boleh dipakai oleh kedua pengantin, pada saat upacara pernikahan berlangsung. Sesudah itu keduanya tidak dibenarkan oleh adat berpakaian pengantin.

Jenis kani bunti Bima, terdiri dari :

1. Kani siga (pakaian Siga) untuk putra putri sultan dan bangsawan tinggi
  - a. Kani Bunti mone (Busana pengantin pria), terdiri dari:
    - 1) Siga, yaitu sejenis songkok yang berbentuk kipas. Merupakan lambang kebesaran dan kejayaan. Warnanya merupakan campuran warna merah (keberanian), kuning (kejayaan), hijau (kemakmuran) dan biru (Kesabaran dan kesetiaan)
    - 2) Pasangi terdiri dari

- (a) Baju yang bersulam benang emas. Warna baju merah 2 coklat atau hitam. Khusus yang berwarna hijau, hanya untuk putra sultan.
  - (b) Sarowa dondo (celana panjang). Warna celana sama dengan warna baju, disulam dengan benang emas.
  - (c) Tembe siki (kain siki), sejenis sarung yang dilipat sampai lutut berwarna merah atau coklat.
  - (d) Baba, sejenis ikat pinggang besar. berwarna hijau atau merah, dihiasi dengan sulaman benang emas.
  - (e) Dibuat dari kain emas
  - (f) Salepe (ikat pinggang), dipakai diluar baba.
  - (g) Sampari (keris), dipasang di rusuk kiri, hulunya ditutup dengan pasapu monca (salepe kuning). Sebagai lambang kejantanan.
  - (h) Jungge Dondo (Kembang panjang), dipasang di bagian belakang kepala.
2. Kani bunti siwe (pakaian pengantin putri). Terdiri dari:
- 1) *Baju poro atau baju bodo*, yaitu baju yang berlempang pendek, berwarna merah yang dihiasi dengan sulaman benang perak.
  - 2) *Tembe songke* (Kain songket), tenunan Mbojo yang berwarna dasar merah hati atau coklat dengan motif garis-garis kecil, disulam dengan benang emas.
  - 3) *Salepe* (ikat pinggang) dari perak atau emas.
  - 4) *Pasapu* (sapu tangan) berwarna kuning
  - 5) *Samu'u Tu'u* (sanggul tegak), sebagai lambang ketegaran pribadi pengantin.

- 6) Pada sanggul dipasang berbagai perhiasan, antara lain :
  - (a) *Jungge dondo* (kembang panjang). yang dibuat dari untaian manik-manik.
  - (b) Kembang goyang.
  - (c) *Jungge jampaka* (kembang cempaka), sebagai lambing kejayaan. Dan *Jungge mundu* (kembang, melati). sebagai lambang kesucian.
  - (d) *Bangka* (anting-anting), dari emas atau perak
  - (e) *Ponto* (gelang), terbuat dari emas
  - (f) *Keda*, yaitu bentuk make up pada wajah
  - (g) *Wange*, motif hiasan pada rambut.

### 3. Busana Pengantin *Bula*

Untuk keluarga golongan bangsawan menengah.

- a. Pria sama dengan pakaian pengantin *sigu*, kecuali songkok (topi). Pada *pengantin bula*, topinya-mirip bulan sabit, yang merupakan lambang awal dari kehidupan rumah tangga. Menurut sejarahnya, busana bula berasal dari pengaruh Islam.
  - b. Putri Sama dengan pengantin *bula*. Dengan catatan, bajunya tidak boleh berwarna hijau.
- ### 4. *Kani Bunti Kale Nae* (pakaian pengantin *kale Nae*). Pakaian pengantin untuk golongan agamawan. Pengaruh pakaian dari Timur Tengah.
- a. Pria.
    - 1) *Kale Nae* (topi besar ala Turki)
    - 2) *Baju kuru* (baju kurung), berlengan panjang mirip jubah biasanya berwarna putih atau kuning.

- 3) *Jumba jubab*, dipakai di luar baju kuning. Biasanya berwarna kuning atau putih



*Foto : Pakaian Adat Harian Rimpu Mpida Dengan Rimpu Colo*



*Foto : Pakaian Adat Harian Ja Tutu Lanta*



## DAFTAR PUSTAKA

- A.Rajak azis, 1990, rangkaian peristiwa DI kerjaan sanggar (1667-1928), diklat.  
(jaman printis – jaman revolusi kemerdekaan), belum di terbitkan.  
....., 1994, sultan ballulah pengusir imperialis portugis di nusantara penerbit amanah.  
....., 2002 para tokoh sejarah lokal bima dan sejarah perjuangannya  
....., 2004, peranan kesultanan bima dalam penyiaran agama islam dalam perjalanan nusantara, penerbit yayasan lengge mataram bekerja sama dengan yayasan adi karya IKAPI dan ford foundation
- Abdul gani abdullah 2004 peradilan agama dalam pemerintahan islam di kesultanan bima (1947-1957), penerbit lengge mataram.
- Abdullah tayib BA, 1996, sejarah dana mbojo bima, percetakan masa harapan jakarta
- Abu bakar haris, 1985, riwayat hidup singkat tuang guru H. Abdurrahman idris (diklat).
- Agus salim, H., 1967, 1997, riwayat kedatangan islam di indonesia, tinta mas jakarta.
- Ali muhammad, 1963 peranan bangsa indonesia dalam sejarah asia tenggara, bharata jakarta.
- Arsip surat-surat penting dokumen sultan muhammad salahuddin (1915-1951).
- Arsip surat-surat penting dokumen sultan muhammad salahuddin (1915-1951).
- Buhari ibrahim sidik, 1973, sejarah masuknya islam dan proses islamisasi di indonesia, penerbit publisiah jakarta.
- Dinia hikmah, 2003, gerakan wanita indonesia (GERMAWI) dalam pergerakan politik indonesia (1950-1965), fakultas ilmu budaya UGM yogyakarta.

- Edward L. Polinggomang, 1997, pelayaran dan pengaruhnya terhadap budaya nusa tenggara barat, mataram (makalah).
- Harapan salim A., 1963 sejarah penyiaran islam di asia tenggara, penerbit toko buku islamiyah medan.
- Helius syamsuddin, 1982, sejarah perlawanan terhadap belanda, proyek dokumentasi sejarah nasional, depdikbud RI
- Ismail hilir M, 1975, peranan bima dalam penyiaran agama islam di nusa tenggara, (skripsi) jakarta.
- Kamaruddin dkk, 1985, pengkajian transliterasi dan terjemahan lontarak bilang raja gowa dan tallo (naskah makassar), depdikbud proyek penelitian dan pengkajian sulawesi selatan la galogo.
- Kuntowijoyo, 1999, budaya dan masyarakat, PT. Tiara wacana yogyakarta.
- M D sangimun, 1969, pahlawan nasional sultan hasanuddin menentang VOC, Dikbud RI jakarta. Mulyono slamet, 2005, runtuhnya hindu jawa dan timbulnya negara-negara islam di nusantara, penerbit LKIS yogyakarta.
- M. hilir ismail Alan malingi, 2018 jejak para sultan bima penerbit CV. Adnana printing
- M. hilir ismail, 2004 peran kesultanan bima dalam perjalanan sejarah nusantara, penerbit yayasan langge, jl. Gunung agung I mataram nusa tenggara barat.
- Mattulada, 1998, menyusuri jejak kehadiran makassar dalam sejarah ( 1510-1700), lembaga penerbit universitas hasanuddin makasar.
- Salahuddin R Maryam ST, 2004, hukum adat Undan-undang bandar bima, penerbit lengge mataram.